

RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#01-1216

Info Rp 15.000,-

Kaifa Ihtadaitu

Taubat Ahli Maksiat

Tarbiyatuna

TARBIYAH

TAK MENGENAL MASA

Oleh:
Khozin Abu Faqih

Aqidah

**Ahammiyyatus
Syahadatain**

Fikrul Islami

**Ta'rif
Ghazwul Fikri**

Kisah Sahabat

**Mengenal
Anas bin Malik**



Anyelir



Celia



Pastan Pat

gaya muslimah sejati



Alize



Pastan



Azusa



Zunaira

Outlet Nun :

- Jl. Raya Bojongoang No. 195.
HP. 082127400076 HP. 087825295777
(Dekat Universitas Telkom)

Jl. Laswi Kp. Pasarkemis Kel Manggahang
Kec. Baleendah Kab. Bandung
(Samping Bengkel AHASS HONDA Munjul)
Telp. 087821393118

INFO CABANG & KEAGENAN
082119093345

INFO PEMESANAN BARANG & PENGIRIMAN
081910000236

www.nun-collection.com

  jilbabnunproductionhouse@gmail.com  nun_official  2718c259



Risalah Tarbawiyah. Begitulah kami menamakan majalah ini, karena kontennya memang didominasi madah dakwah dan tarbiyah yang dapat dimanfaatkan oleh para da'i dan murabbi dalam melaksanakan pembinaan kepada masyarakat.

Meskipun begitu, Risalah Tarbawiyah ini pun cocok menjadi bacaan masyarakat umum yang ingin menambah pengetahuannya tentang ajaran Islam.

Seluruh konten majalah ini mengacu kepada kurikulum pembinaan yang disusun oleh Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT). Adapun narasi materi sebagian merupakan tulisan orisinal kontributor, sebagian lagi merupakan peringkasan dari modul yang diterbitkan LKMT.

Pembaca budiman, perlu kami sampaikan bahwa majalah ini diterbitkan oleh Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah yang sebelumnya menerbitkan majalah *Al-Intima'*. Karena beberapa pertimbangan, penerbitan majalah tersebut kami hentikan. Namun, bisa dikatakan, Risalah Tarbawiyah adalah kelanjutan dari majalah *Al-Intima'*. Keduanya memiliki misi yang sama untuk menggelorakan dakwah dan tarbiyah.

Akhirnya kami memohon kepada Allah Ta'ala agar senantiasa memberikan kemudahan dan menolong ikhtiar kami ini. Kami pun memohon do'a dari para pembaca, semoga majalah ini dapat memberi manfaat kepada umat.

Allahu Akbar wa lillahil hamd!

Membentuk Generasi Rabbani



Tim Redaksi

**RISALAH
Tarbawiyah**

Penerbit: Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah. Alamat Redaksi: Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615 Telp. 022-7831021. Mobile: 087825204172/08889438630. Rekening Bank Muamalat 1011684222 an. Peni Rusmustikawati. Email: risalahtarbawiyah@gmail.com.

Pemimpin Umum: M. Indra Kurniawan, S.Ag. Pemimpin Redaksi: Ibnu Rusmana. Marketing: Peni Rusmustikawati. Keuangan: Encang Sukirman. Sirkulasi & Distribusi: Engkus Kusnadi. Design & Tata Letak: Tim Risalah Tarbawiyah

MENUMBUHKAN KEMAMPUAN MENGUASAI MASYARAKAT

(*Numu al-qudroh 'ala saythorotisy sya'biyah*)

Oleh: KH. Hilmi Aminuddin



Penguasaan masyarakat akan sangat tergantung pada tumbuhnya enam jenis kader dakwah sebagai berikut,

Pertama, *al khotib al jamahiriyy*, tumbuhnya para *khuthoba* yang bersemangat, yaitu mereka yang mampu menyampaikan pesan-pesan Islam dengan jelas dan terang, penuh gairah dan dinamika. Para khotib bersemangat muda yang menyampaikan hikmah (pengetahuan) orang-orang tua yang penuh pengalaman, *hikmatus syuyukh fi*

hamasatus syabab. Bukan semangat orang tua dengan pengetahuan pemuda yang cetek.

Para khutoba ini hendaknya mampu melakukan *tahridh* (pengerahan massa) dan menumbuhkan *tahmis* (semangat) berdasarkan iman dan pengetahuan bukan emosi dan kebencian.

Kedua, *al faqih asy sya'biyy*, orang-orang faqih di tengah masyarakat, yaitu para ulama yang takut pada Allah dan hidup di tengah-tengah masyarakat, memberikan bimbingan dan fatwa-fatwa yang lurus dan benar tentang masalah yang dihadapi masyarakat. Menjadi pendidik dan tempat bertanya yang tidak menimbulkan keraguan dan perpecahan. Selalu menghidupkan toleransi antar mazhab yang menjadi titik temu yang mempersatukan umat. Dari itu ia senantiasa dicintai, didukung dan dibela oleh masyarakatnya. *Khotib jamahiriyy* menjadi pendorong masyarakat ke jalan Allah sedang *faqih sya'biyy* membimbing masyarakat dalam jalan Allah. Dia bukan *faqih jetset* yang memberi fatwa berdasarkan order, tetapi benar-benar menyuarakan pimpinan Allah dan RasulNya.

Ketiga, *al-Amal* atau *at ta'awuni al khoiriyy*, aktifitas kejama'ahan sosial. Tujuan utama dari aktifitas ini adalah memfungsikan masjid-masjid sesuai dengan bimbingan Rasulullah. Untuk itu harus dibuat kerjasama sosial dengan berbagai lapisan

masyarakat untuk mendekatkan umat pada masjid. Sasaran program ini adalah *ta'zizud da'iyah*, memperkuat para da'i sebagai pelopor di berbagai bidang. Para da'i kita hendaknya disokong sepenuhnya agar mampu menyantuni massa umat sehingga ia memiliki gengsi dan prestise yang tinggi yang membuat umat ikut pada arahnya. Biasanya masyarakat kita sangat patuh bila dakwah dimulai dengan santunan yang memperhatikan kebutuhan mereka.

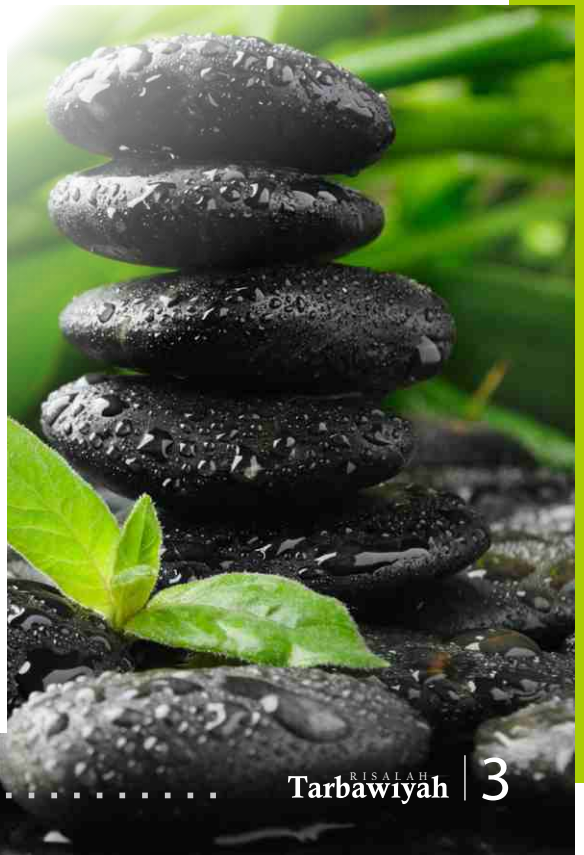
Keempat, *masyru' al iqtishodis sya'biy*, menumbuhkan ekonomi masyarakat kecil. Harakah dakwah harus turut meningkatkan taraf ekonomi umat Islam yang pada umumnya masih sangat lemah. Usaha-usaha ekonomi hendaknya usaha yang ringan, mudah dijangkau dan memasyarakat. Berbagai klub, perhimpunan atau organisasi ekonomi kecil perlu ditumbuhkan dan dibimbing oleh para da'i yang sekaligus menjadi pembimbing rohani mereka. Sasaran program ini adalah agar masyarakat pendukung da'wah dapat *iktifa' dzati* (berdikari) di satu sisi dan di sisi lain bisa mengendalikan laju ekonomi secara keseluruhan.

Kelima, *al i'lam as sya'biy*, media yang memasyarakat. Potensi *i'lam* (media) hendaknya tumbuh dari orang-orang yang memahami *aqidah*, *fikrah* dan *manhaj* serta *mundhobith* (disiplin) kebijaksanaan jama'ah, agar pembentukan *ro'yul 'aam* (opini umum) sesuai dengan rancangan da'wah. Sebab bidang ini merupakan titik rawan amni suatu gerakan da'wah. Pers yang ditumbuhkan dari dalam adalah pers yang murah dan mudah dibaca oleh masyarakat. Bukan penampilan elite yang membuat umat enggan membacanya atau menyedot potensi harakah dalam mengerjakannya. Yang penting bukan nama besar, tetapi kemampuan

menyebarkan dan meluas dengan cepat dalam berbagai bentuknya yang ringan; buletin, brosur, maklumat, majalah, koran dan aneka bentuk lainnya yang murah dan terjangkau, menyebar dari berbagai sumber dan dikerjakan cukup oleh setiap rumah tangga.

Selain itu perlu juga menyokong pers umat Islam yang telah ada agar memiliki ruh dan fikroh Islami. Para pakar jama'ah dakwah hendaknya menyumbangkan tulisan-tulisan bermutu pada pers yang dimiliki umat Islam. Bila perlu kita mampu menumbuhkan pers kaum muslimin menjadi pers harakah. Yaitu pers yang dikendalikan oleh personal harakah kita.

Dalam *i'lam sya'bi* perlu pula dimunculkan pendidikan Islam melalui radio-radio, televisi dan sebagainya. Tentu melalui *thoriqoh* yang mungkin bisa ditempuh dengan tidak meninggalkan unsur-unsur syar'i dalam penyajiannya.[]



TARBIYAH



TAK MENGENAL MASA

Oleh: Khozin Abu Faqih

Semakin besar sebuah jamaah, maka semakin banyak tugas yang harus ditunaikan, semakin banyak masalah yang harus diselesaikan, dan semakin banyak tantangan yang akan dihadapi. Karena itu, apabila para pengusungnya merasa telah sukses, kemudian berfikir istirahat dalam dakwah, maka kematian jamaah hanya menunggu waktu.

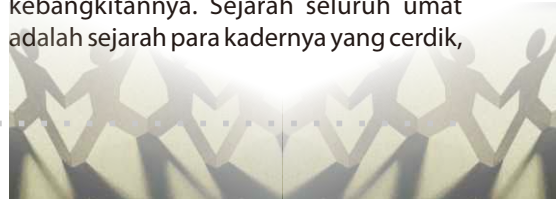
Ketika para shahabat Anshar berfikir istirahat, dan mereka mempunyai alasan untuk itu; di mana pengikut Islam sudah bertambah banyak, berbagai kemenangan telah diraih, dan sawah ladang mereka tidak ada yang menggarap. Meski demikian, Allah tidak mengizinkan mereka untuk beristirahat dari jihad dan dakwah, bahkan menganggap rencana istirahat itu sebagai kebinasaan.

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah, 2: 195)

Apabila kita melihat capaian-capaian dakwah hingga saat ini, maka kita sangat bersyukur, sebab capaian itu sangat besar, jika dibanding dengan masa lalu. Tetapi bila diukur dengan tujuan dakwah yang ingin diraih, yaitu kepeloporan dunia, maka apa yang kita capai belum seberapa. Sebab pembentukan pribadi yang sesuai standar kebutuhan tahapan dakwah belum tercapai, pengkondisian keluarga agar menjadi cermin bagi visi dan misi dakwah belum terwujud, sebagian masyarakat kita pun masih pragmatis, dan begitu seterusnya.

Keberlangsungan dakwah hingga mencapai cita-citanya, sangat tergantung pada ketersediaan jumlah kader yang mencukupi kebutuhan setiap tahapannya dan ketersediaan kader yang memenuhi kriteria sesuai tuntutan tahapan tersebut.

Imam Hasan Al-Banna menyatakan, "Sesungguhnya, kader adalah rahasia kehidupan umat dan motor penggerak kebangkitannya. Sejarah seluruh umat adalah sejarah para kadernya yang cerdas,



memiliki kekuatan jiwa, dan kebulatan tekad. Kuat atau lemahnya umat diukur dengan tingkat kesuburannya melahirkan kader-kader yang memenuhi syarat kesatria yang benar." (Risalah Hal Nahnu Qaumun Amaliyun)

Kader kesatria yang menjadi tulang punggung sebuah Jamaah, bahkan rahasia keberlangsungan umat, tidak mungkin diperoleh dengan transaksi jual beli, peminjaman, atau pemberian Jamaah lain. Ia hanya dapat dihasilkan melalui proses pembinaan (tarbiyah) yang panjang dan pelatihan yang memadai. Oleh karena itu, Jamaah yang tidak serius memperhatikan pembinaan (tarbiyah) akan menjadi kisah yang menghiasi lembaran sejarah. Sebab, tidak akan ada kader yang meneruskan visi dan misinya.

Kegiatan tarbiyah sesungguhnya terpusat pada dua agenda utama, yaitu menjamin ketersediaan jumlah kader yang mencukupi di setiap tahapan dakwah dan menjamin bahwa kader yang tersedia benar-benar sesuai standar yang dibutuhkan di setiap tahapan yang dilalui Jamaah. Atau dengan kata lain, sesungguhnya aktivitas tarbiyah adalah menjawab dua pertanyaan;

1. Bagaimana mentarbiyah orang-orang yang belum tertarbiyah?
2. Bagaimana memelihara dan meningkatkan orang-orang yang sudah tertarbiyah?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, Jamaah harus mengoptimalkan seluruh anggota dan segala instrument yang dimilikinya untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Kemudian memilih beberapa anggota masyarakat yang diperkirakan dapat menjadi *anashirut taghyir* (pionir-pionir perubahan) untuk dimasukkan pada proses tarbiyah, agar ikut ambil bagian dalam memikul tugas-

tugas Jamaah. Kegiatan ini sering disebut dengan istilah "rekrutmen."

Rekrutmen adalah jaminan keberlangsungan Jamaah, sebab tanpa rekrutmen jumlah anggota tidak akan bertambah. Jika jumlah anggota tidak bertambah, maka banyak beban yang tidak terdistribusi dengan baik, banyak pos yang kosong, dan akhirnya Jamaah tidak dapat menapaki tahapan dakwah berikutnya yang membutuhkan jumlah anggota lebih banyak.

Saat dakwah memasuki fase kelembagaan (mihwar muassasi), maka kebutuhan anggota bukan hanya untuk mengisi pos struktural dari pusat hingga struktur terkecilnya, tetapi juga membutuhkan anggota untuk mengisi pos-pos penting di masyarakat dan pos-pos strategis di pusat pengambil kebijakan; baik legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. **Karena itu, bagaimana semua pos itu akan terisi orang-orang yang terjamin kapasitas dan moralitasnya, jika kegiatan rekrutmen dan pembinaan terhenti atau mengalami penurunan?!!!**

Sejarah mencatat bahwa besarnya kemenangan yang diraih dakwah, sejalan dengan pertumbuhan jumlah anggota yang memenuhi standar kebutuhan setiap fase dakwah:

Pada musim Haji tahun ke-11 kenabian, 6 pemuda Yatsrib masuk Islam dan bertekad menyebarkan rislah Islam di Madinah. Satu tahun berikutnya, tahun ke-12 kenabian terjadi bai'at ul Aqabah pertama yang diikuti oleh 12 orang Yatsrib yang telah masuk Islam, dan satu orang dari 6 orang yang pertama tidak ikut karena sakit. Berarti jumlah Anggota Inti di Madinah saat itu 13 orang dari asalnya 6 orang. Berarti pertumbuhan kader lebih dari 100%



Setelah itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. mengutus Mush'ab bin Umair. Dan, dengan bantuan Muash'ab ra. –tentunya setelah taufiq dan hidayah Allah swt.-, kader-kader Yatsrib berhasil merekrut tokoh-tokoh Yatsrib. Maka satu tahun kemudian, tahun ke-13 kenabian, terjadi Bai'atul Aqabah kedua yang diikuti oleh 73 orang dari penduduk Yatsrib. Dan, kader yang siap berangkat ke Madinah dengan resiko kematian, jika ketahuan kaum kafir Quraisy, tentu bukan kader pemula. Berarti pertumbuhan saat itu, pertumbuhan Anggota Intinya saja lebih dari 600%.

Pertumbuhan tersebut terus berlangsung tanpa henti. Jika dilihat dari jumlah pasukan yang ikut berperang saja, maka pertumbuhannya amat mengagumkan: Pada tahun ke-2 Hijriah (kurang lebih dua tahun setelah Aqabah kedua), Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. berangkat bersama 314 lebih pasukan Islam terjun di Perang Badr.

Satu tahun kemudian, berangkat ke Uhud dengan 1000 pasukan. Meski sekitar 300 pasukan yang dipimpin Abdullah bin Ubay pulang kembali ke Madinah, namun soliditas pasukan Islam tetap terjaga. Pertumbuhan itu terus berlangsung, hingga pada fathu Makkah sekitar 10.000 pasukan, dan pada musim Haji Wada', 10 Hijriah, peserta yang hadir saat itu sekitar 125 ribu shahabat.

Di antara faktor suksesnya pertumbuhan dan kemenangan demi kemenangan yang diraih itu, adalah karena masing-masing kader aktif melakukan rekrutmen dan pembinaan. Semangat untuk merekrut dan membina pun selalu dihembuskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. melalui janji-janji menarik, antara lain:

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَّكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ خُمْرُ النَّعَمِ

“Demi Allah, sesungguhnya jika Allah memberi hidayah kepada satu orang dengan perantaraan kamu, maka itu lebih baik bagimu daripada kamu mendapatkan unta merah.” (HR. Bukhari)

Dalam riwayat lain beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa menunjukkan pada suatu kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti pahala yang melakukannya.” (HR. Muslim)

Hadits ini memberikan gambaran bahwa memfasilitasi orang untuk melakukan kebaikan, mendapat pahala seperti orang yang melakukan. Jadi, apabila kita memiliki berbagai keterbatasan (udzur syar'i), hingga tidak bisa merekrut atau membina hasil rekrutmen, maka memfasilitasi kader lain agar dapat melakukan pembinaan, baik dengan cara merekrut orang, kemudian diantarkan kepada kader lain untuk dibina, atau memberikan kontribusi dana pada kader yang mempunyai kemampuan membina, tetapi tidak dapat optimal karena sarana, maka pahalanya sama dengan yang melakukan pembinaan secara langsung.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. menegaskan dalam sabdanya,

مَنْ جَهَرَ غَايًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَانَ لَهُ مِثْلُ أُجْرِهِ مِنْ
غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجْرِ الْغَايِ شَيْئًا

“Siapa yang membekali pejuang di jalan Allah, maka ia mendapat pahala seperti pahala pejuang tersebut, tanpa mengurangi pahala pejuang itu sedikit pun.” (HR. Ibnu Majah)

Secara logika, kita fahami bahwa merekrut satu anggota baru berarti menambah kekuatan Jamaah dan sekaligus mengurangi kekuatan kelompok-kelompok yang berseberangan dengan Jamaah. Sebaliknya, berhenti merekrut atau membina, sama artinya dengan bunuh diri dan memupuskan perkembangan peradaban Islam. Wallahu a'lam bishawab.

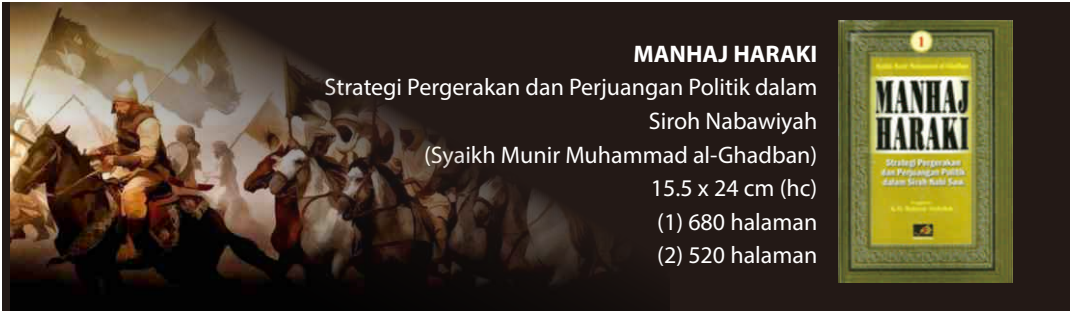
Untuk menjawab pertanyaan kedua, Jamaah harus memastikan pelaksanaan sarana-sarana pembinaan (wasail tarbiyah) secara efektif. Sebab jika sarana-sarana pembinaan tidak terlaksana secara efektif, maka ia kurang dapat mempengaruhi perkembangan kualitas anggota. Jika kualitas anggota menurun, karena sarana pembinaannya tidak atau kurang efektif, maka kontribusi Jamaah pun, makin menurun. Jika kontribusi

Jamaah menurun, maka simpati masyarakat pun melemah. Dan, jika simpati masyarakat melemah, maka dukungan mereka pun akan melemah yang berujung pada semakin melemahnya Jamaah.

Dua tugas yang tercermin pada dua pertanyaan di atas tidaklah mudah diwujudkan. Ia membutuhkan kesiapan yang maksimal dan kekuatan mentalitas yang besar. Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna mengungkapkan dalam Risalah *Ila Ayyi Syaiin Nad'un Naas*, "Sesungguhnya umat atau kelompok yang berusaha, atau menyerukan pembentukan diri, pembinaan bangsa, pencapaian cita-cita, dan pembelaan prinsip, membutuhkan beberapa hal, minimal kekuatan jiwa yang dahsyat, yang terekspresikan dalam beberapa hal; tekad membaja yang tidak dihindangi kelemahan, kesetiaan kokoh yang tidak tersusupi oleh kemunafikan dan pengkhianatan, pengorbanan besar yang tidak terhalangi oleh keserakahan dan kekikiran, pengetahuan dan keyakinan, serta pengenalan, keimanan, penghormatan terhadap ideologi yang dapat menjaga dari kesalahan, penyimpangan, tawar-menawar, dan tertipu dengan ideologi lain."



Bukan hanya *Cerita Masa Lalu*



MANHAJ HARAKI

Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam
Sirah Nabawiyah
(Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban)
15.5 x 24 cm (hc)
(1) 680 halaman
(2) 520 halaman

Kita percaya bahwa sejarah bukan hanya cerita tentang serpihan peristiwa masa lalu, namun rangkaian kehidupan umat manusia itu juga memberikan pelajaran tak terperi pada bangsa-bangsa yang datang sesudahnya. Bila al-Qur'an banyak berkisah tentang umat-umat masa lalu, dan hadits pun banyak merekam beragam peristiwa penting dalam perjuangan Islam, maka semua itu cukup menjadi landasan bagi kita untuk memberikan porsi kajian yang besar pada sirah, lebih-lebih sirah nabawiyah (narasi kehidupan Nabi).

Karena itu, K.H. Rahmat Abdullah, yang memberi pengantar pada buku ini, melontarkan kritiknya terhadap kerangka keilmuan yang dibentuk oleh para ulama dahulu, yaitu akidah, fiqh, dan akhlak. Ketiga kajian ini diakuinya memang cukup mampu membentuk pribadi Muslim yang sadar akan kewajibannya terhadap Allah dan masyarakat. Namun menurutnya ada yang terputus.

Ketiga kajian ini jelas kekurangan satu hal pokok, yaitu "mata rantai yang akan menghubungkan mereka dengan Rasulullah, bahkan dengan Nabi-Nabi sebelumnya." Ini disebabkan tiadanya

kajian sirah ataupun sejarah Islam yang berdasar-kan wa'yu (kesadaran ilmiah). Padahal sekali seseorang berbicara sirah, maka ia pasti merupakan bagian integral dan ummatan wahidah. Ia akan mewarisi spirit masa lampau umat Islam yang sangat kaya dan menumbuhkan militansi. Karena itu, putusnya mereka dengan sirah membuat lemahnya girah dan ruhul jihad.

Di sinilah peran penting yang dimainkan buku sebesar Manhaj Haraki ini. Sejarah yang ditulis da'i mujahid ini menampilkan sosok yang jauh berbeda dengan para penulis "ilmiah" pada umumnya. Penghayatan terhadap ruhul jihad dalam kehidupan Rasulullah merupakan modal utamanya. Hal ini karena mereka berada pada satu alur yang sama dengan Rasulullah, yaitu harakah dan dakwah. Maka penggambaran yang mereka sajikan bukan lagi masalah kronologis belaka, tetapi sudah masuk pada isi pembahasan yang mengasyikkan dan sangat bermanfaat bagi dakwah dan pergerakan.

Buku-buku sejarah memang telah banyak ditulis orang. Namun kitab Manhaj Haraki dalam Sirah Nabi Saw. ini tetap harus disambut dengan antusiasme yang besar,

karena karya Munir Muhammad al-Ghadban ini menjadi pengecualian dari buku-buku itu. Bukan hanya karena studinya yang lebih spesifik, yaitu kajian tentang pergerakan dan perjuangan politik dalam sirah nabawiyah, namun Munir al-Ghadban juga menyajikan fakta dan data, yang dirangkai dengan studinya yang ekstensif, analisa yang tajam dan mengagumkan dengan daya kritis yang tinggi.

Tokoh pergerakan yang juga dosen di Universitas Ummul Qura Saudi Arabia dan di Jami'ah al-Iman Yaman ini memperlihatkan kepiawaiannya yang luar biasa sekali dalam mempertahankan berbagai peristiwa di masa Nabi dengan kejadian mutakhir yang dihadapi oleh Harakah Islam kontemporer. Marhalah (periode) demi marhalah pergerakan Nabi dikupas dengan sangat memikat sekali, seraya dibedah watak dan karakteristiknya, lalu diproyeksikan dan direkonstruksi kembali ke dalam iklim pergerakan Islam modern.

Dalam jilid pertama buku ini, ada empat periode yang dibahas tuntas oleh Munir Muhammad Ghadban. Pertama, periode berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan merahasiakan struktur organisasi. Kedua, berdakwah secara terang-terangan dan (tetap) merahasiakan struktur organisasi. Ketiga, mendirikan negara. Keempat, negara dan penguatan pilar-pilarnya.

Ketika banyak pergerakan Islam

kontemporer layu sebelum berkembang, tumbang dan berguguran, buku ini insya Allah memberikan suntikan energi yang dahsyat sekali. Harus diakui, kitab ini menjadi bacaan 'wajib' bagi pada aktivis da'wah dan Harakah Islam, serta para peminat sejarah Islam. Juga menjadi bacaan yang bermutu bagi kaum muslimin pada umumnya. Karena kitab ini nyaris sempurna dalam mengupas dan merunut manhaj haraki atau langkah-langkah terprogram yang ditempuh Nabi saw. dalam gerakan dakwahnya, sejak kenabiannya sampai berpulang kepada Allah.

Jika kita ingin agar gerakan Islam yang kita lakukan berjalan secara benar, maka kita harus melacak tahapan-tahapan pergerakan Rasulullah langkah demi langkah serta mengikuti langkah-langkah tersebut. Allah berfirman: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat" (al-Ahzab:21).

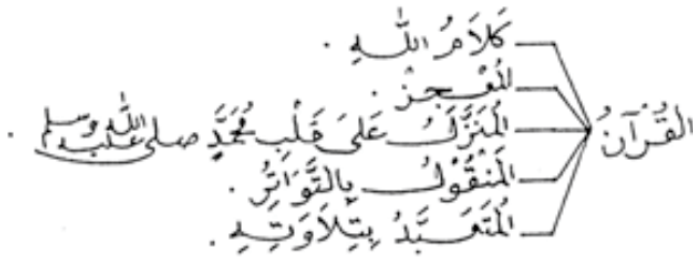
Lebih dari itu, buku ini tidak hanya memberikan jawaban terhadap pertanyaan "Pendekatan macam apa yang harus diterapkan Harakah Islam kontemporer dalam kondisi seperti sekarang ini", namun buku ini juga lahir dari pengalaman riil penulisnya yang sudah malang melintang dalam belantara Harakah Islam. Inilah "roh" yang menjadikan buku ini hidup, bukan sekadar "keasyikan intelektual" belaka. (Makmun Nawawi)



Ta'riful Qur'an

(Kode Madah: 1.1.1.01.001)

تَعْرِيفُ الْقُرْآنِ



Menurut bahasa, "Qur'an" berarti "bacaan". Pengertian seperti ini dikemukakan di dalam Al-Qur'an sendiri.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
 "Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu), jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya". (QS. Al-Qiyamah, 75:17-18)

Adapun menurut istilah Al-Qur'an berarti: "Kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada qalbu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah".

Kalamullah

Al-Qur'an adalah *kalamullah*, firman Allah Ta'ala. Ia bukanlah kata-kata manusia. Bukan pula kata-kata jin, syaithan atau malaikat. Ia sama sekali bukan berasal dari

pikiran makhluk, bukan syair, bukan sihir, bukan pula produk kontemplasi atau hasil pemikiran filsafat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah Ta'ala,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ
 "...dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)..." (QS. An-Najm, 53:3-4)

Tentang hal ini perhatikanlah kesaksian objektif Abul Walid seorang jawara sastra pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

¹ Hadits ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits mu'tabarah (Bukhari, Muslim, Sunan al Arba'ah, dan Musnad Ahmad). Ibn Hisyam dalam sirahnya meriwayatkan hadits ini dari jalur Ibn Ishaq yang mendengarnya dari Yazid Ibn Ziyad dari Muhammad Ibn Ka'b al Qurazhy. Dalam jalur riwayat ini, orang yang tersebut terakhir tidak menyebutkan dari siapa ia mendengar riwayat ini. Orang tersebut merupakan orang dari golongan tabi'in dan oleh karena itu menurut ketentuan 'ulum al hadits, derajatnya adalah hadits magtu'. Ibn Katsir dalam Sirah Nabawiyahnya juga mengutip hadits tersebut, katanya hadits tersebut diriwayatkan oleh 'Abd Ibn Humaid dalam Mushafnya. Mengenai jalur periwayatannya, Ibn Humaid mendapatkan hadits tersebut dari Abu Bakar Ibn Abi Syaybah seperti diceritakan oleh 'Ali Ibn Mashur dari 'Abdullah al Kindi dari Ziyal Ibn Harmilah al Asdy dari Jabir Ibn 'Abdillah. Orang yang tersebut terakhir ini adalah golongan sahabat, oleh karena itu haditsnya adalah mauquf. (lihat: *Hadist Dakwah*, Prio Hotman)

وَرَأَيْتُ أَنِّي وَاللَّهِ سَمِعْتُ قَوْلًا مَا سَمِعْتُ مِثْلَهُ قَطُّ
وَاللَّهِ مَا هُوَ بِالسَّحْرِ ، وَلَا السِّحْرِ ، وَلَا الْكِبْهَانَةِ

"Tadi sesungguhnya, demi Allah, Aku telah mendengar perkataan yang belum pernah kudengar ada yang semisalnya sama sekali, demi Allah ia bukanlah sya'ir, bukan sihir, dan bukan pula tenung..."¹

Kalimat ini disampaikan oleh Abul Walid kepada orang-orang Quraisy sesaat setelah dibacakan kepadanya awal surat Fushilat.

Al-Mu'jiz (Mu'jizat)

Mu'jizat artinya suatu perkara yang luar biasa, yang tidak akan mampu manusia membuatnya karena hal itu di luar kesanggupannya. Mu'jizat itu dianugerahkan kepada para nabi dan rasul dengan maksud menguatkan kenabian dan kerasulannya, serta menjadi bukti bahwa agama yang dibawa oleh mereka benar-benar dari Allah *Ta'ala*.



Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemu'jizatannya itu diantaranya terletak pada *fashahah* dan *balaghah*-nya, keindahan susunan dan gaya bahasanya yang tidak ada tandingannya. Karena gaya bahasa yang demikian itulah Umar bin Khatthab masuk Islam setelah mendengar Al-Qur'an awal surat Thaha yang dibaca oleh adiknya Fathimah. Abul Walid, terpaksa cepat-cepat pulang begitu mendengar beberapa ayat dari surat Fushshilat.²

² Pokok-pokok Ajaran Islam, DR. Miftah Faridl, Pustaka Bandung hal. 9.

Karena demikian tingginya bahasa Al-Qur'an, mustahil manusia dapat membuat susunan yang serupa dengannya, apalagi menandinginya. Orang yang ragu terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah, ditantang oleh Allah *Ta'ala*,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ
مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad) buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar." (Al-Baqarah, 2:23)

Allah sendiri kemudian menegaskan bahwa tidak akan pernah ada seorang pun yang mampu menjawab tantangan ini,

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya)—dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya)—, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Qs. Al-Baqarah, 2: 24).

Bahkan seandainya jin dan manusia bekerjasama untuk membuatnya, tetap mereka tidak akan sanggup,

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا
الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'". (QS. Al-Isra, 17:88).

Selain itu, kemukjizatan Al-Qur'an juga

terletak pada isinya. Perhatikanlah, sampai saat ini Al-Qur'an masih menjadi sumber rujukan utama bagi para pengkaji ilmu sosial, sains, bahasa, atau ilmu-ilmu lainnya.

Menurut Miftah Faridl, banyak ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dapat meyakinkan kita bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, tidak mungkin ciptaan manusia, apalagi ciptaan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ummi (tidak pandai menulis dan membaca) yang hidup pada awal abad ke enam Masehi (571-632 M)³

Berbagai kabar ghaib tentang masa lampau (tentang kekuasaan di Mesir, Negeri Saba', Tsamud, 'Ad, Yusuf, Sulaiman, Dawud, Adam, Musa, dan lain-lain) dan masa depan pun menjadi bukti lain kemujizatan Al-Qur'an. Sementara itu jika kita perhatikan cakupan materinya, nampaklah bahwa Al-Qur'an itu mencakup seluruh aspek kehidupan: masalah aqidah, ibadah, hukum kemasyarakatan, etika, moral dan politik, terdapat di dalamnya.

Al-Munazzalu 'ala qalbi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Al-Qur'an itu diturunkan khusus kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* - seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa- tidak bisa dinamakan atau disebut sebagai Al-Qur'an. Demikian pula hadits qudsi⁴ tidak bisa disamakan dengan Al-Qur'an.

³ Di antara ayat-ayat tersebut umpamanya QS. 39: 6, 6: 125, 23: 12-14, 51: 49, 41: 11: 41, 21: 30-33, 51: 7, 49 dan lain-lain

⁴ Menurut para ulama hadits qudsi ialah: "Sesuatu yang diberitakan Allah kepada Nabi saw dengan perantaraan Jibril, atau dengan jalan ilham atau mimpi waktu tidur, lalu oleh beliau disampaikan kepada umat dengan lafadz dan ucapan beliau sendiri, berdasarkan taufiq dari Allah ta'ala. Apabila Rasulullah saw meriwayatkan hadits qudsi, biasanya mengucapkan "Qaala-Lilahu ta'ala" (Allah berfirman...), tapi firman itu tidak dimasukkan dalam Al-Qur'an. Begitu juga uslub-nya (susunan kata) tidak sama dengan uslub ayat-ayat Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan Allah ta'ala kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan berbagai cara:⁵

1. Berupa impian yang baik waktu beliau tidur. Kadang-kadang wahyu itu dibawa oleh malaikat Jibril dengan menyerupai bentuk manusia laki-laki, lalu menyampaikan perkataan (firman Allah) kepada beliau.
2. Kadang-kadang malaikat pembawa wahyu itu menampakkan dirinya dalam bentuk yang asli (bentuk malaikat), lalu mewahyukan firman Allah kepada beliau.
3. Kadang-kadang wahyu itu merupakan bunyi genta. Inilah cara yang paling berat dirasakan beliau.
4. Kadang-kadang wahyu itu datang tidak dengan perantaraan malaikat, melainkan diterima langsung dari Hadirat Allah sendiri.
5. Sekali wahyu itu beliau terima di atas langit yang ketujuh langsung dari Hadirat Allah sendiri.

Al-Manquulu bi-ttawaaturi

Al-Qur'an ditulis dalam mushaf-mushaf dan disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (diriwayatkan oleh banyak orang), sehingga terpelihara keasliannya. Berikut ini sekilas sejarah pemeliharaan Al-Qur'an sejak masa Nabi hingga pembukuannya seperti sekarang.

Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi:

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari. Setiap ada ayat yang diturunkan, Nabi segera menyuruh kepada para sahabat untuk menghafal dan menuliskannya di batu, kulit binatang, pelepah tamar dan apa saja yang dapat dipakai untuk ditulis. Nabi

⁵ Lihat Kelengkapan Tarikh Muhammad (Gema Insani Press) hal. 142-143.



menerangkan bagaimana ayat-ayat itu disusun dalam surah, mana yang dahulu dan mana yang kemudian. Kesaksian tentang hal ini disampaikan oleh Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*,

فَكَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ السِّيءُ دَعَا بَعْضَ مَنْ كَانَ
يَكْتُبُ فَيَقُولُ ضَعُوا هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ فِي السُّورَةِ الَّتِي
يُذَكِّرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا وَإِذَا نَزَلَتْ عَلَيْهِ الْآيَةُ فَيَقُولُ
ضَعُوا هَذِهِ الْآيَةَ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكِّرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا

"Apabila turun kepada beliau sesuatu (beberapa ayat Al-Qur'an), dipanggilah oleh beliau mereka yang biasa menuliskan (Al-Qur'an). Beliau bersabda: 'Tulis semua ayat ini pada surat yang disebut di dalamnya tentang ini dan itu', begitupun jika turun padanya satu ayat beliau bersabda: 'Tulis ayat ini di surat yang disebut di dalamnya ini dan itu...'" (HR. Tirmidzi No.3011).

Beberapa sahabat yang bertugas menuliskan Al-Qur'an untuk beliau diantaranya ialah Ali bin Abu Talib, Ustman bin Affan, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit dan Muawiyah. Yang terbanyak menuliskannya ialah Zaid bin Tsabit dan Muawiyah.

Dengan demikian, di masa Nabi ada tiga unsur pemeliharaan Al-Qur'an, yaitu:

1. Hafalan dari mereka yang hafal Al-Qur'an.
2. Naskah-naskah yang ditulis untuk Nabi.

3. Naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing.

Selain itu, Malaikat Jibril melakukan ulangan (repitisi) sekali setahun. Pada saat ulangan itu Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* disuruh mengulang dan memperdengarkan Al-Qur'an yang telah diturunkan. Di tahun beliau wafat ulangan itu diadakan oleh Jibril dua kali.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ يَغْرُضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ
فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ

Dari Abu Hurairah beliau berkata: *"(Jibril) mengecek bacaan Al Qur'an Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam sekali pada setiap tahunnya. Namun pada tahun wafatnya beliau, Jibril melakukannya dua kali..."* (HR. Bukhari No.4614).

Pada saat Nabi wafat, Al-Qur'an telah dihafal oleh banyak orang dan telah ditulis dengan lengkap ayat-ayatnya. Para sahabat telah mendengar Al-Qur'an itu dari mulut Nabi berkali-kali dalam shalat, khutbah-khutbah dan pelajaran-pelajaran yang beliau sampaikan.

Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Khulafaur Rasyidin.

Berdasarkan usulan Umar bin Khattab, pada masa pemerintahan Abu Bakar diadakanlah proyek pengumpulan Al-

Qur'an. Hal ini dilatar belakangi oleh peristiwa gugurnya 70 orang penghafal Al-Qur'an dalam perang Yamamah. Zaid bin Tsabit ditugaskan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Ia kemudian mengumpulkan tulisan Al-Qur'an dari daun, pelapah kurma, batu, tanah keras, tulang unta atau kambing dan dari sahabat-sahabat yang hafal Al-Qur'an.

Dalam upaya pengumpulan Al-Qur'an ini, Zaid bin Tsabit bekerja sangat teliti. Sekalipun beliau hafal Al-Qur'an seluruhnya tetapi masih memandang perlu mencocokkan hafalannya dengan hafalan atau catatan sahabat-sahabat yang lain dengan disaksikan dua orang saksi. Selanjutnya, Al-Qur'an ditulis oleh Zaid bin Tsabit dalam lembaran-lembaran yang diikatnya dengan benang, tersusun menurut urutan ayat-ayatnya sebagaimana yang telah ditetapkan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Setelah Abu Bakar meninggal mushaf ini diserahkan kepada penggantinya, Umar bin Khattab. Setelah Umar meninggal mushaf ini disimpan di rumah Hafsa putri Umar, istri Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Di masa Khalifah Usman bin Affan daerah pemerintahan Islam telah sampai ke Armenia dan Azerbaijan di sebelah timur dan Tripoli di sebelah barat. Kaum Muslimin di waktu itu telah terpecah-pecah di Mesir, Syria, Irak, Persia dan Afrika. Diantara mereka ada yang memiliki naskah-naskah Al-Qur'an, namun naskah-naskah mereka berbeda susunannya dengan naskah resmi yang ada pada khalifah. Di antara mereka pun ada yang berselisih tentang *qiraat* (bacaan dialek) Al-Qur'an. Perselisihan ini semakin menjurus kepada pertikaian tentang bacaan Al-Qur'an. Jika ini dibiarkan saja tentu akan mendatangkan perpecahan yang tidak diinginkan di kalangan kaum Muslimin.

Orang yang mula-mula menghadapkan perhatian kepada hal ini adalah seorang sahabat yang bernama Huzaifah bin Yaman. Beliau ikut dalam peperangan

menaklukkan Armenia dan Azerbaijan, selama dalam perjalanan ia pernah mendengar kaum muslimin bertikai tentang bacaan beberapa ayat Al-Qur'an dan pernah mendengar perkataan seorang muslim kepada temannya: "Bacaanku lebih baik dari bacaanmu".

Atas dasar laporan Huzaifah itu Usman bin Affan segera membentuk panitia khusus yang dipimpin Zaid bin Tsabit beranggotakan Abdullah bin Zubair, Saad bin Ash dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk melakukan penyeragaman naskah Al-Qur'an. Dalam melaksanakan tugas ini Usman memberikan arahan agar mengambil pedoman kepada bacaan para penghafal Al-Qur'an; jika ada pertikaian mereka tentang dialek bacaan, maka harus ditulis menurut dialek suku Quraisy sebab Al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka. Selain itu Panitia ini juga diarahkan untuk merujuk kepada lembaran-lembaran Al-Qur'an yang ditulis pada masa khalifah Abu Bakar yang disimpan oleh Hafsa.

Naskah Al-Qur'an yang dibukukan oleh panitia ini kemudian dinamai "Al-Mushaf" dan dibuat lima rangkap. Satu buah disimpan di Madinah -dinamai "Mushaf Al-Imam"- dan sisanya dikirim ke Makkah, Syiria, Basrah dan Kufah. Sementara itu lembaran-lembaran Al-Qur'an yang ditulis sebelum proyek ini segera dimusnahkan guna menyatukan kaum muslimin pada satu mushaf, satu bacaan,⁶ dan satu tertib susunan surat-surat. Semua mushaf yang diterbitkan kemudian harus disesuaikan dengan mushaf Al-Imam. Kemudian usaha menjaga kemurnian Al-Qur'an itu tetap dilakukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, sampai kepada generasi yang sekarang ini.

Demikianlah usaha Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan kaum muslimin memelihara dan menjaga Al-Qur'an dari segala macam campur tangan

6 Bacaan (qiraat) yang dikenal oleh masyarakat muslim saat ini bermacam-macam, tetapi bacaan yang berbeda-beda itu tidak berlawanan dengan ejaan mushaf-mushaf Usman.

manusia, sehingga Al-Qur'an yang ada pada tangan kaum muslimin pada masa kini, persis sama dengan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan hal ini dijamin Allah akan tetap terpelihara untuk selamanya.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ
لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَوْرِيًّا
مَنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia, yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (QS. Al-Fushshilat, 41:41-42).

Al-Muta'abbadu bitilawatih

Membaca Al-Qur'an itu bernilai ibadah. Banyak sekali hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengungkapkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang memiliki banyak keutamaan.

Hadits dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ
وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ
أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِمْ حَرْفٌ

"Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan Alif-Lam-Mim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf." (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami', no. 6469)

Hadits dari Tamim Ad-Dariy bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِمِائَةِ آيَةٍ فِي لَيْلَةٍ كُتِبَ لَهُ فَنُوتٌ لَيْلَةٍ

"Siapa yang membaca 100 ayat pada suatu malam dituliskan baginya pahala shalat sepanjang malam." (HR. Ahmad dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami', no. 6468).

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَيُّجِبُّ أَحَدَكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ
خَلِيفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ فَلَنَّا نَعْمَ. قَالَ « ثَلَاثُ آيَاتٍ
يَقْرَأُ بَيْنَ أَحَدِكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِيفَاتٍ
عِظَامٍ سِمَانٍ

"Maukah salah seorang dari kalian jika dia kembali ke rumahnya mendapati di dalamnya 3 ontang yang hamil, gemuk serta besar?" Kami (para shahabat) menjawab: "Iya", Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salah seorang dari kalian membaca tiga ayat di dalam shalat lebih baik baginya daripada mendapatkan tiga ontang yang hamil, gemuk dan besar." (HR. Muslim)

Aisyah radhiyallahu 'anha meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَشْرَأُ
الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Seorang yang lancar membaca Al Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al Quran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala" (HR. Muslim).

Hadits dari Abu Umamah Al-Bahily bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا
لِأَصْحَابِهِ

"Bacalah Al Quran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada orang yang membacanya" (HR. Muslim).

Wallahu A'lam.

ADAKAH OLAH RAGA YANG DISUNNAHKAN RASUL?

Oleh: Farid Nu'man Hasan

Pada dasarnya olah raga apa pun—selama terpenuhi adab-adab Islam—adalah baik, dan bisa dinilai ibadah jika diniatkan sebagai upaya menjaga amanah Allah SWT yang bernama KESEHATAN.

Hal ini berdasarkan dalil-dalil umum:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ
وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang beriman janganlah kalian khianati Allah, Rasul, dan amanah-amanah yang ada pada kalian.” (QS. Al Anfal: 27)

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ
الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

“Mu'min yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai Allah dibanding mu'min yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan.” (HR. Muslim No. 2664)

Maka, tidur yang cukup, makan minum yang halal dan sehat, serta olah raga, bisa bernilai ibadah jika diniatkan sebagai pen jagaan terhadap amanah kesehatan kita.

Beberapa Olah Raga dan Permainan yang disebut dalam As-Sunnah

Pertama, olah raga bela diri, berkuda, dan pedang

Secara umum persiapan diri dengan ilmu bela diri dari serangan musuh disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُنُوا جُنُودَكُمْ فَانْفِرُوا
ثَبَاتٍ أَوْ انْفِرُوا جَمِيعًا

“Wahai orang-orang beriman, bersiap siagalah, dan berangkatlah ke medan tempur baik secara berkelompok atau bersamaan.” (QS. An Nisa: 71)

Firman Allah Ta'ala,

وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ

رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَنَّا اللَّهُ وَعَنْوَكُمْ
"Dan siap siagakanlah olehmu untuk
menghadapi mereka berupa kekuatan
yang kamu sanggupi, dan dari kuda-kuda
yang tertambat, yang dengannya dapat
menggetarkan musuh Allah dan musuh
kalian." (QS. Al Anfal: 60)

Firman Allah Ta'ala,

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ
"Dan (bagi) orang-orang yang jika
menimpa kepada mereka kezaliman maka
mereka membela diri." (QS. Asy Syura: 39)

Dari As Sunnah, Imam An Nawawi
Rahimahullah menceritakan:

Ucapan 'Aisyah: "Aku melihat Rasulullah
Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menutupi
aku dengan selendangnya, saat itu aku
menyaksikan orang-orang Habsyah
(Etiopia) yang sedang bermain-main, dan
saat itu aku masih remaja –dalam riwayat
lain- mereka bermain dengan alat-alat
perang mereka di masjid Rasulullah
Shallallahu 'Alaihi wa Sallam." Pada kisah
ini menunjukkan bolehnya memainkan
senjata dan alat-alat perang lainnya di
dalam masjid. (Al Minhaj Syarh Shahih
Muslim, 6/184)

Lalu dalam riwayat Abu Daud No. 4080.
dan At Tirmidzi No. 1784, bahwa Nabi
pernah bergulat dengan Abu Rukanah.

Semua nash ini, menunjukkan bahwa
kemampuan membela diri, baik berupa
dengan belajar bela diri, bergulat,
berlatih kuda, dan pedang adalah
disebutkan baik secara tersurat dan

tersirat. Hal ini bukan semata-mata olah
raga, ketangkasan, dan permainan, tapi
merupakan bagian dari l'dadul Jihad
(persiapan jihad) bagi kaum muslimin.

Kedua, memanah, tombak, atau yang
semisal

Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, dia
memarfu'kan, katanya:

عَلَيْكُمْ بِالرَّمْيِ فَإِنَّهُ خَيْرٌ أَوْ مِنْ خَيْرٍ لِهَوِكُمْ
"Hendaknya kalian melempar (Ar Ramyu)
karena itu adalah permainan terbaik bagi
kalian atau di antara yang terbaik." (HR. Al
Bazzar dalam Musnadnya No. 1146, Ath
Thabarani dalam Al Awsath No. 2049)

Imam As Suyuthi mengatakan shahih. (Al
Jaami' Ash Shaghiir No. 5524-5525)

Imam Al Haitami mengatakan: "Para
perawi Al Bazzar adalah perawi kitab Ash
Shahih, kecuali Hatim bin Al Laits, dia
terpercaya. Demikian juga para
perawinya Ath Thabarani." (Majma' Az
Zawaid, No. 9382)

Syaikh Al Albani menshahihkan pula.
(Shahihul Jami' No. 4065, Ghayatul Maram
No. 381, dan kitabnya yang lain).

Imam Al Munawi mengatakan: shahih. (At
Taysiir bi Syarhil Jaami' Ash Shaghiir, 2/274)

Imam Abdurrauf Al Munawi Rahima-
hullah berkata:

(عليكم بالرمي) بالسهم (فإنه خير لِهوككم)
أي خير ما لهوتم به
"(Hendaknya kalian melempar) yakni

dengan PANAHA, (karena itu adalah permainan terbaik bagi kalian) yaitu sebaik-baiknya permainan yang kalian lakukan.” (Faidhul Qadir, 4/448)

Maka, di zaman ini bisa dianalogikan dengan olah raga melempar lainnya, seperti tombak (lempar lembing), tolak peluru, dan menembak, karena prinsipnya sama, bahwa semuanya ada upaya melempar.

Ketiga, berenang.

Ada hadits yang menyebutkan secara khusus:

عَلِّمُوا بَنِيكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمْيَ

“Ajarkan anak-anak kalian dengan berenang dan memanah.” Imam As Sakhawi mengatakan: “Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam Ma’rifah, dan Ad Dailami dari hadits Bakr bin Abdillah bin Ar Rabi’ Al Anshari, sanadnya dhaif, tetapi hadits ini punya syahid (penguat).” (Maqashid Al Hasanah No. 708)

Dari Mak-huul, katanya:

أن عمر بن الخطاب كتب إلى أهل الشام
أن علموا أولادكم السباحة والرمي
والفروسية

Bahwa Umar bin Al Khatthab menulis

surat buat penduduk Syam: “Ajarkan anak-anak kalian berenang, memanah, dan berkuda.” (Kanzul’Ummal No. 11386)

Memanah, berkuda, dan berenang dinilai BUKAN HAL YANG MELALAIKAN, bukan semata-mata permainan, selama tidak meninggalkan hal yang lebih wajib.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ فَهُوَ لَعِبٌ، لَا
يَكُونُ رُبْعَةً: مُلَاعِبَةُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَتَأْدِيبُ
الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمَشْيُ الرَّجُلِ بَيْنَ الْغَرَضَيْنِ،
وَتَعَلُّمُ الرَّجُلِ السَّبَّاحَةَ

“Segala hal selain dzikrullah adalah melalaikan, kecuali empat hal: ‘Seorang laki-laki yang bercumbu dengan istrinya, berkuda, memanah, dan belajar berenang.’” (HR. An Nasa’i dalam As Sunan Al Kubra No. 8889, dari Jabir bin Abdullah dan Jabir bin Umair)

Syaikh Al Albani mengatakan SHAHIH. (Shahihul Jami’ No. 4534)

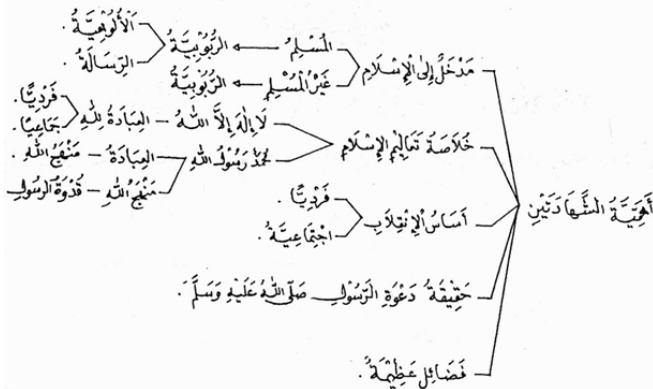
Jadi, berkuda, berenang, bergulat, pedang, memanah dan semisahnya, merupakan olah raga yang sunah mubahah, dan bisa menjadi mustahabbah (dianjurkan) jika diniatkan untuk ibadah dan persiapan jihad.

Sekian. Wallahu A’lam



Ahammiyatus Syahadatain (Pentingnya Dua Kalimat Syahadat)

(Kode Madah: 1.1.1.03.006)



Dua kalimat syahadat -*asyhadu an la ilaha illa-Llah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulallah* - memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam karena:

Pertama, ia adalah *madkhalun ilal Islam* (pintu gerbang masuk ke dalam Islam).

Syahadatain adalah pilar Islam yang pertama. Oleh karena itu, syarat utama bagi seorang non muslim yang akan masuk Islam adalah mengucapkan syahadatain; mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah *Ta'ala*, serta mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya yang diberi amanah untuk menyampaikan risalah kepada seluruh umat manusia.

Hal ini kita ketahui dari hadits Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Islam dibangun di atas lima (pilar): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulallah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan"*. (HR Bukhari, no. 8).

Juga dari hadits yang menyebutkan arahan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Muadz bin Jabal yang akan pergi melaksanakan tugas dakwah ke Yaman,

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَأَدْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخِزْهُمْ أَنْ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخِزْهُمْ أَنْ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تَأْخُذُ مِنْ أَغْنِيائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِنَّكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَطْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

"Engkau akan mendatangi kaum ahli kitab; apabila engkau telah sampai kepada mereka maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat harta mereka, di ambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang yang miskin dari mereka. Jika mereka taat untuk itu, maka hati-hatilah engkau dari mengambil harta milik mereka yang paling baik, takutlah engkau dengan do'anya orang dizhalimi, sebab antara ia dengan Allah tidak ada yang menghalanginya." (HR. Bukhari)

Mengapa mengucapkan dua kalimat syahadat ini sangat penting bagi seorang non muslim yang akan masuk Islam? Berikut penjelasannya secara ringkas:

Perlu dipahami bahwa untuk menjadi seorang muslim, seorang manusia harus benar-benar menjaga keimanannya agar sesuai dengan tuntutan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala, yaitu mengimani rububiyah-Nya—mengakui Allah Ta'ala sebagai Rabb, Tuhan Yang Menciptakan, Memiliki, Memberi Rizki, dan Mengatur segala urusan.¹

Konsekuensi dari pengakuan terhadap ar-rububiyah ini adalah pengakuan terhadap al-uluhiyyah Allah Ta'ala, yakni mengakui dan melakukan peribadahan hanya kepada-Nya, serta mengakui pula Ar-risalah (ajaran) yang diturunkan kepada rasul-Nya.

Dengan kata lain, untuk menjadi muslim, seorang manusia harus mengakui ar-rububiyah, al-uluhiyyah, dan ar-risalah

tanpa terpisahkan. Sedangkan non muslim, mereka hanya mengakui rububiyah Allah Ta'ala dan tidak mengakui uluhiyyah serta risalah-Nya.

Pemisahan antara pengakuan terhadap rububiyah Allah Ta'ala dengan pengakuan terhadap uluhiyyah Allah Ta'ala ini dikecam dan tidak diridhai oleh-Nya. Perhatikanlah firman-Nya berikut ini,

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَلَّى يُؤْفَكُونَ

"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)." (QS. Al-Ankabut, 29: 61)

فَلْيَمَنْ الرُّضِ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ قُلْ مَنْ يَدِينَهُ مَلَكُوتٌ كُلِّ سَيِّءٍ وَهُوَ يُجِزُّ وَلَا يُجِزُّ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَلَّى تُسْحَرُونَ

"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)." (QS. Al-Ankabut, 29: 63)

قُلْ لِمَنِ الرُّضِ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ قُلْ مَنْ يَدِينَهُ مَلَكُوتٌ كُلِّ سَيِّءٍ وَهُوَ يُجِزُّ وَلَا يُجِزُّ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَلَّى تُسْحَرُونَ

"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi

1 Dalam buku *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, Yusuf Qaradhawi menyebutkan pengertian *Rabb* adalah: Pencipta, Pemilik, Pemberi rizki, dan Pengatur segala urusan.

dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?"(QS. Al-Mu'minin, 23: 84-89).

Melalui ayat-ayat di atas, Allah Ta'ala mengecam sikap non muslim yang mengakui Allah Ta'ala sebagai Pencipta dan Pemilik langit dan bumi serta Pengatur matahari dan bulan, menurunkan hujan, tapi enggan menjadikan Allah Ta'ala sebagai satu-satunya yang berhak diibadahi.

Allah Ta'ala juga mengecam orang-orang yang mengakui al-uluhiyyah dan ar-rububiyyah, namun tidak mengakui ar-risalah. Sebagai contoh adalah orang-orang Yahudi yang mengakui ketauhidan- meliputi uluhiyyah dan rububiyyah-Nya -namun tidak mau mengakui risalah-Nya yang terakhir, yakni risalah dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman,

فَلْإِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad): 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran, 3: 31)

Jadi, selain mengakui Allah Ta'ala sebagai Pencipta, Pemilik, Pemberi rizki, dan Pengatur segala urusan, seorang manusia pun harus mengakui Allah Ta'ala sebagai satu-satunya ilah (sesembahan) yang hak dan mengakui kerasulan/risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kesimpulannya, seorang non muslim

yang kembali kepada Islam tidak akan diakui sah keislamannya jika tidak mengikrarkan dua kalimat syahadat, yakni pengakuan Allah sebagai Ilah (syahadah uluhiyyah) dan pengakuan Muhammad sebagai pembawa risalah Allah (syahadah risalah).

Kedua, syahadatain penting karena ia adalah khulashatu ta'alimil Islam (intisari ajaran Islam).

Intisari ajaran Islam mencakup dua hal: (1) Ajaran al-ibadatu lillah (ibadah kepada Allah) baik secara fardiyyan (individu) maupun jama'iyyan (kolektif).² Ajaran ini terkandung dalam kalimat syahadat: La ilaha illa-Llah.

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'". (QS. Al-Anbiya, 21: 25)

(2) Ajaran agar al-ibadah yang dilakukan itu disesuaikan dengan manhajullah (ketentuan syariat Allah),

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan

2 Syaikh Abdullah Azzam dalam salah satu ceramahnya menyatakan bahwa ibadah kepada Allah mempunyai dua sisi: pertama, ibadah fardhiyah (yang bersifat individu), kedua, ibadah jama'iyah (yang bersifat kolektif). Contoh ibadah fardhiyah: shalat, zakat, dan puasa. Sedangkan contoh ibadah jamaiyyah: Jihad, menegakkan hukum-hukum had, memberantas riba, melarang pornografi, dll (lihat: Hidmul Khilafah wa Bina-uha [Terjemahan:Runtuuhnya Khilafah & Upaya menegakkannya, Pustaka Al-Alaqa: Solo)

janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (Al-Jatsiyah,45: 18)

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan syariat (aturan) dan minhaj (jalan yang terang)." (QS. Al-Maidah, 5: 48)

Mengamalkan manhajullah tersebut dilakukan dengan cara mengikuti qudwatur rasul (contoh teladan rasul). Ajaran ini terkandung dalam kalimat syahadat: Muhammadur Rasulullah.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran, 3: 31)

Ketiga, syahadatin itu penting karena ia adalah asasul inqilab (fondasi perubahan), fardiyyan (individu) maupun ijtimai'iyah (kemasyarakatan).

Lihatlah apa yang terjadi kepada bangsa Arab di masa lalu. Sebelum kedatangan Islam, mereka berada dalam kondisi jahiliyyah, yakni tidak memiliki ma'rifah (pengetahuan) tentang agama yang benar. Mereka tidak mengenal Sang Pencipta; tidak mengetahui bagaimana mengabdikan kepada-Nya, dan tidak terbimbing dengan pola kehidupan yang teratur yang diridhai oleh-Nya.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dengan perintah Kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami, dan sesungguhnya Kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syura, 42: 52)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مِمَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat untukmu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah, 2: 151)

Berawal dari kesadaran terhadap makna syahadatin, bangsa Arab kemudian berubah menjadi bangsa yang mulia - menjadi khairu ummah-. Mereka menjadi pribadi-pribadi yang sadar akan eksistensi dirinya sebagai hamba-hamba Allah yang mengemban misi agung dalam kehidupannya.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran, 3: 110)

Mereka menjadi pemegang kendali peradaban karena spirit La Illaha Illa-Llah Muhammadur rasulullah senantiasa berkobar di dalam dada-dada mereka. Mereka menyeru seluruh umat manusia agar menghambakan diri kepada Allah Ta'ala dan menjalankan syariat-Nya seperti diajarkan oleh Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Keempat, syahadatin penting karena ia adalah haqiqatu da'watir rasuli shallallahu 'alaihi wa sallam (hakikat dakwah Rasulullah).

Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Katakanlah: 'Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka

berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk” (QS. Al-A'raf, 7: 158)

Bahkan syahadat La ilaha illa-Llah pun adalah merupakan hakikat dakwah para rasul terdahulu sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu'” (QS. An-Nahl, 16: 36)

Juga firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'” (QS. Al-Anbiyaa: 25)

Secara rinci Al-Qur'an menjelaskan pula bahwa ajakan kepada kalimat La ilaha illa-Llah inilah yang diserukan Nabi Nuh (lihat: QS. Al-A'raf, 7: 59), Nabi Hud (lihat: QS. Al-A'raf, 7: 65), Nabi Shalih (lihat: QS. Al-A'raf, 7: 73), Nabi Syu'aib (lihat: QS. Al-A'raf, 7: 85), dan lain-lain.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang hakikat dakwah yang diembannya,

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan hal itu, terperihal darah dan harta benda mereka kecuali dengan haknya sedangkan hisab mereka kepada Allah.” (Bukhari Muslim).

Yang dimaksud dengan kalimat: “Aku

diperintahkan untuk memerangi manusia..” disini adalah perintah memerangi para penyembah berhala. (Lihat: Terjemah Syarah Arbain Nawawiyah, Dr Musthafa Al-Buqha, Rabbani Press hal. 67).

Syaikh Ismail Al-Anshari menjelaskan: “Makna 'manusia' (dalam hadits ini, red.) yaitu kaum musyrikin selain ahli kitab, sesuai riwayat Imam An Nasa'i, “Aku diperintahkan untuk memerangi kaum musyrikin sampai mereka bersaksi tiada ilah selain Allah,” riwayat ini menjelaskan makna kalimat ini.” (Tuhfah Rabbaniyah, syarah No.8)

Imam Ibnu Daqiq Al 'Id rahimahullah mengatakan: “Al-Khathabi dan lainnya mengatakan: maksudnya adalah para penyembah berhala dan kaum musyrikin Arab dan orang yang tidak beriman kepada Allah selain Ahli Kitab dan yang mengikrarkan tauhid.” (Syarah Al-Arbain An-Nawawiyah, Hal. 54, Maktabah Al-Misykah)

Kelima, syahadatain penting karena ia mengandung fadhailun 'adzimah (keutamaan yang agung).

Siapa saja yang beriman kepada syahadat, maka ia akan memperoleh kebaikan yang besar. Ali Juraisyah menyatakan bahwa dengan mengucapkan kalimat syahadat seseorang akan mendapatkan dua keuntungan: keuntungan duniawi dan keuntungan ukhrawi.

Keuntungan di dunia adalah ia diakui sebagai seorang muslim, sehingga darah dan hartanya terlindungi. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari dalam point keempat di atas.

Sepatah kalimat (syahadatain) saja sudah cukup untuk melindungi darah dan harta seseorang, dan sekaligus memasukkannya ke dalam Islam. Kita tidak diperintahkan untuk membedakan dada seseorang untuk mengetahui isi hatinya,

إِنِّي لَمْ أَوْمَرْ أَنْ أَنْقُبَ عَنْ قُلُوبِ النَّاسِ وَلَا أَسْقُ بِطُورِهِمْ

“Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk memeriksa isi hati manusia dan

membelah perut mereka”(HR Al-Bukhari)
 Oleh karena itu, Nabi pernah menegur Usamah bin Zaid dengan keras karena telah membunuh seseorang dalam peperangan, padahal orang tersebut telah mengucapkan Laa ilaaha illallah.

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ وَهَذَا حَدِيثٌ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ فَصَبَّحْنَا الْخُرْقَاتِ مِنْ جُهَيْنَةَ فَأَدْرَكْتُ رَجُلًا فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَطَلَعْنَاهُ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِنْ ذَلِكَ فَذَكَرْتُهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَقَتَلْتَهُ قَالَ فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِيْمًا قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السَّلَاحِ قَالَ أَفَلَا شَقِضْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لَا فَمَا زَالَ يَكْرَهُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَيْتُ أَنِّي أَسْلَمْتُ يَوْمَئِذٍ

Dari Usamah bin Zaid ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus kami bersama pasukan kecil maka kami pun menyerang beberapa dusun dari qobilah Juhainah, maka Aku pun berhadapan dengan seseorang, dia mengucapkan la ilaha illallah, namun Aku tetap menikamnya. Namun setelah itu Aku merasa tidak enak akan hal itu maka akupun menceritakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, ‘Apakah ia mengucapkan la ilaha illallah lantas engkau tetap membunuhnya?’. Aku berkata, ‘Ya Rasulullah, dia mengucapkannya hanya karena takut

pedangku!’, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, ‘Mengapa engkau tidak membelah hatinya hingga engkau tahu bahwa dia mengucapkannya karena takut atau tidak!?’ Berkata Usamah, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam terus mengulang-ulang perkataannya kepadaku itu hingga aku berangan-angan seandainya aku baru masuk Islam saat itu”(HR Muslim 1/96)

Sedangkan keuntungan ukhrawinya ialah bahwa seseorang yang mengucapkan kalimat syahadat akan dikeluarkan dari neraka, asalkan ucapannya itu didukung oleh keimanan meskipun hanya sebesar debu. Artinya, dengan syahadat ia akan terselamatkan dari mendekam selamanya di dalam neraka. Hal ini ditegaskan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ ذَرَّةً مِنْ خَيْرٍ

“Keluar dari neraka orang yang mengucapkan la ilaha illallah dan di hatinya ada seberat rambut kebaikan. Keluar dari neraka orang yang mengucapkan la ilaha illallah sedang di hatinya ada seberat gandum kebaikan. Dan keluar dari neraka orang yang mengatakan la ilaha illallah sedang di hatinya ada seberat zarah kebaikan.”(H.R. Bukhari).

Hadits dari Zaid Ibn Arqam menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ . . . وَمَا " إِنْ خَلَصَهَا ؟ قَالَ : " أَنْ تَخْجُرَهُ عَنْ مَحَلِّهِمِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

“Barangsiapa mengucapkan La Ilaha Illallah dengan ikhlas, akan dimasukkan ke dalam surga.” Rasulullah ditanya: “Bagaimana mengikhlaskannya itu?” Rasulullah menjawab: “Dengan menjauh dari apa yang diharamkan oleh Allah Azza wa Jalla.”(HR. Thabrani)

Dari uraian singkat di atas jelaslah bagi kita bahwa syahadatain itu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Wallahu a'lam.



Mengenal Anas bin Malik

(Kode Materi: 1.1.2.12.050)



Nasabnya

Beliau adalah Anas bin Malik bin al-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundab bin Amir bin Ghanam bin Adi bin al-Najar al-Anshari al-Khazraji, berkunyah Abu Hamzah.

Petualangan bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berusia 10 tahun ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berhasil hijrah ke Madinah. Setelah itu ibunya membawa kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, agar ia berkhidmat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan Anas sendiri berkisah tentang hal tersebut, "Ibu membawaku untuk menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ibuku berkata, 'Wahai Rasulullah tidak tersisa seorangpun dari kaum Anshar baik lelaki atau perempuan melainkan telah memberikan kenangan untukmu, sementara saya tidak bisa memberikan apa-apa kecuali anakku ini. Karena itu ambillah dia dijadikan sebagai pembantumu.' Lalu aku menjadi pembantu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* selama 10 tahun, dan selama itu beliau belum pernah memarahiku, belum pernah mencelaku dan belum pernah bermuka masam kepadaku atau memalingkan wajahnya dariku."

Dalam beberapa riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdo'a untuk Anas, "Ya Allah! Berikanlah kepadanya harta dan anak yang banyak!... dan berikan kepadanya umur yang panjang dan berkahilah dirinya!" Anas pun menjadi orang paling kaya di kalangan Anshar dan memiliki keturunan lebih dari seratus. Anas bin Malik menemani Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam dengan sebaik-baik persahabatan, senantiasa *mulazamah* kepada Rasulullah semenjak tiba di Madinah hingga wafatnya. Mengikuti peperangan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan termasuk peserta Bai'atur Ridwan. Dalam perang Badr, ketika masih kanak-kanak, Anas membantu mempersiapkan kebutuhan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan sahabatnya, bukan sebagai pejuang yang bertempur di medan laga.

Menjadi Panutan dan Mufti

Anas adalah seorang imam, penghafal al-Quran, seorang mufti, seorang ahli hadits, dan seorang perawi. Beliau banyak menimba ilmu dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Selain itu juga dari yang lain, di antaranya: sahabat Mu'adz bin Jabal, Usaid bin Khudhair, Abu Thalhah, ibunya sendiri; Ummu Sulaim binti Milhan, bibinya; Ummu Haram, pamannya; Ubadah bin Shamit, Abu Dzar, Malik bin Sha'sha'ah, Abu Hurairah, dan Fatimah binti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sementara itu disebutkan bahwa ulama yang mengambil ilmu darinya lebih dari 200 orang.

Dalam penilaian Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* Anas adalah sahabat yang shalatnya paling mirip dengan shalat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Bahkan Anas bin Malik pun sering melakukan shalat malam hingga telapak kakinya bengkak-bengkak/pecah-pecah dan terkadang mengeluarkan darah, karena lamanya dalam berdiri.

Ada karomah, seperti dinilai oleh Imam al-Dzahabi, yang diberikan kepada Anas, sebagaimana dituturkan oleh Tsabit al-Bunani. Suatu saat ada seseorang melewati kebun Anas, kemudian berkata, "Tanah pekaranganmu kering (gersang)!"

Anas pun pergi ke kebun lalu shalat dua rekaat dan berdoa. Setelah itu bermunculanlah awan-awan menaungi perkebunan tersebut, hingga turunlah hujan yang menggenang. Sementara saat itu adalah musim panas. Anas kemudian memerintahkan salah satu keluarganya untuk melihat kondisi kebunnya yang terkena hujan. Ternyata air hujannya tidak melebihi area kebunnya melainkan sedikit saja.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan julukan kepada Anas dengan 'Dzu Udzunain'. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terkadang juga mengkhususkan kepada Anas bin Malik beberapa ilmu, misalnya pengetahuan bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menggilir sembilan istri-istrinya dengan satu kali mandi.

Dalam kesehariannya Anas bin Malik terkadang mengenakan imamah berwarna hitam yang ekornya menjulur ke belakang. Di malam hari beliau banyak menngis.

Pernah terjadi fitnah hingga banyak orang beranggapan bahwa tidak mungkin terkumpul kecintaan kepada Ali dan Utsman sekaligus di dalam hati seseorang. Anas menimpali, "Sungguh Allah telah mengumpulkan kecintaan kepada mereka berdua pada hati-hati kami, mendoakan kebaikan kepada keduanya, dan memohonkan ampunan kepada keduanya."

Ketika ditanya tentang waktu penyembelihan kurban beliau menjawab dengan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Siapapun yang menyembelih kurbannya sebelum shalat maka sembelihan itu untuk dirinya sendiri, dan siapapun yang menyembelih setelah shalat maka sungguh telah sempurna berkurbannya dan telah mengikuti sunnah kaum Muslimin."

Al-Zuhri menuturkan, "Saya menemui

Anas bin Malik di Damaskus. Beliau terlihat sedang menangis. Aku pun bertanya kepadanya, “Apa yang menyebabkan engkau menangis, wahai Abu Hamzah?” Anas menjawab, “Demi Allah! Aku tidak mengenal –pada masa sekarang- yang sebagaimana dahulu kami bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melainkan hanya 'La ilaha illallah' saja.”

Anas bin Malik pernah menceritakan tentang proses pendirian masjid Nabawi. Tempat yang akan dipakai untuk mendirikan masjid Rasulullah adalah di wilayah Bani Najjar. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Bani Najjar, “Taksirlah harga tanah ini wahai Bani Najjar!” Mereka menjawab, “Kami tidak layak untuk meminta pembayaran kecuali dari Allah Ta'ala.” Kemudian kaum Muslimin menebang pohon-pohon kurmanya, meratakan tanahnya, dan memindahkan kuburan kaum musyrikin. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendoakan mereka tatkala membangun masjid, “Ya Allah! Sesungguhnya kehidupan yang hakiki adalah kehidupan akhirat, maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin.”

Anas bin Malik menuturkan perkataan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Permisalan seorang Mukmin yang tidak membaca al-Quran adalah seperti buah*

kurma; rasanya manis tapi tidak beraroma, permisalan seorang pendurhaka yang membaca al-Quran adalah seperti buah raihanah; beraroma enak tapi tidak ada rasanya, dan permisalan seorang pendurhaka yang tidak membaca al-Quran adalah seperti buah hanzhalah, yaitu rasanya pahit dan tidak beraroma.” (Shahih al-Bukhari no. 4632)

Hadits-hadits dari beliau yang sampai kepada kita mencapai 2286 hadits, di antaranya yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim ada 180 hadits, dan yang di dalam Shahih al-Bukhari saja ada 80 hadits dan yang ada di dalam Shahih Muslim saja ada 90 hadits.

Wafatnya

Ketika tak mampu lagi berpuasa Anas bin Malik membuatkan makanan berupa roti yang berkuah kemudian memanggil 30 orang miskin untuk memakannya hingga kenyang. Abul Yaqzhan menuturkan, bahwa Anas bin Malik meninggal pada musim penyakit Tha'un. Meninggal pada tahun 93 H dalam usia 103 tahun.

Maraji: *Siyar A'lamin Nubala*, Imam al-Dzahabi.

Al-Ahad wal Matsani, Imam Abu Musa Muhammad bin Abu Bakar al-Madini.

Sumber: www.binbaz.atturots.or.id



Menjauhi Tempat-Tempat yang Haram

(Kode Madah: 1.1.8.13.086)

اجْتِنَابُ أَمَاكِنِ الْمُحْرَمَاتِ



Menjauhi tempat-tempat yang haram adalah sebuah keharusan, karena ia mengandung berbagai macam bahaya. Yang dimaksud dengan tempat-tempat yang haram adalah tempat-tempat yang dijadikan sarana perbuatan maksiat, atau di sana diperjualbelikan barang-barang yang haram baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, legal maupun illegal, seperti: tempat pelacuran, perjudian, bioskop yang memutar film-film haram, tempat penjualan atau penyewaan barang-barang haram dan sejenisnya.

Hamba Allah yang beriman selalu berusaha menjaga keimanannya agar tidak melemah dan terkikis. Diantara hal-hal yang dapat melemahkan iman adalah mendekati tempat-tempat yang di dalamnya dilakukan perbuatan-perbuatan yang haram.

Allah Ta'ala berfirman tentang salah satu sifat hamba-hambanya yang beriman:

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

...apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan

dirinya." (QS. Al-Furqan, 25: 72)

Bila perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah saja harus ditinggalkan, apalagi dengan perbuatan-perbuatan yang haram.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra, 17: 32)

Allah Ta'ala mengharamkan mendekati zina yakni melakukan perbuatan yang dapat menjerumuskan kepada zina seperti berdua-duan dengan lawan jenis yang bukan mahram, melihat aurat lawan jenis baik langsung atau melalui media, atau mendekati tempat-tempat perbuatan zina.

Dari ayat di atas dapat dipahami secara tersirat bahwa mendekati tempat-tempat yang dipastikan dapat menjerumuskan kita kepada perbuatan haram hukumnya adalah haram.

Bahaya Mendekati Tempat-tempat yang Haram

Berikut ini adalah *akhtharul iqtirab min amakinil muharramat* (beberapa bahaya mendekati tempat-tempat yang haram):

Pertama, *itsarat asy-syahawat* (menimbulkan gejolak syahwat). Hawa nafsunya bangkit dan tergoda, padahal sebelumnya dapat terkendali.

Seseorang yang mendekati dan masuk ke tempat-tempat yang haram, cepat atau lambat akan tergoda hatinya, dan hawa nafsunya menjadi sulit untuk dikendalikan. Hal ini terjadi karena setan selalu menjadikan maksiat itu indah bagi yang melihatnya terutama mereka yang lemah iman. Ditambah lagi hawa nafsu manusia yang cenderung mengikuti hal-hal buruk dan merasa berat dalam mentaati Allah *Ta'ala*.

وَرَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانَ أَغْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَنْصِرِينَ

"Syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), padahal mereka adalah orang-orang berpandangan tajam." (QS. Al-Ankabut 29: 38)

Perhatikan bagaimana pengaruh tipu daya setan terhadap mereka? Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa orang-orang yang tadinya berpandangan tajam pun dapat terpengaruh dengan tipuan setan sehingga mereka menganggap baik perbuatan buruk, atau minimal menganggap bahwa mereka masih dapat bertobat sewaktu-waktu setelah melakukan perbuatan maksiat. Lalu bagaimana dengan orang yang berpikiran picik?

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَرَّحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

"...karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (QS. Yusuf, 12: 53)

Syahwat yang tergoda mengakibatkan *idhthirabun nafsi* (konsentrasi dan ketenangan hati serta jiwa terganggu). Kemaksiatan yang dilihat terus menerus akan mempengaruhi perasaan dan konsentrasi hati, lalu memalingkannya dari perbuatan-perbuatan baik dan bermanfaat. Apabila hati sudah tergoda dengan perbuatan haram, maka sewaktu-waktu akan muncul hasratnya untuk mencoba melakukannya bila ada kesempatan. Dengan kata lain, gejolak syahwat yang timbul karena mendekati tempat-tempat

maksiat akan menyebabkan seseorang jatuh kepada kemaksiatan (*al-wuqu' fi al-ma'ashi*).

Kedua, menimbulkan *su'u dzannil akharin* (menimbulkan prasangka buruk orang lain).

Seorang muslim yang baik selalu berusaha agar dirinya tidak menjadi penyebab orang lain berburuk sangka kepadanya. Hal ini dilakukan demi menjaga ukhuwah islamiyyah dan kehormatan diri.

Suatu malam, Shafiyah *radhiyallahu 'anha*, salah satu istri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, datang ke masjid untuk mengunjungi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sedang i'tikaf di masjid. Setelah berbicara dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Shafiyah pamit dan Rasulullah pun berdiri mengantarnya. Saat beliau sedang berdua, ada dua orang sahabat Anshar yang melihat dan mereka berjalan terburu-buru seperti menghindari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau memanggil mereka dengan berkata:

((عَلَىٰ رَسُولِكُمَا إِهْمَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُبَيْبٍ)) فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: ((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ وَإِلَيَّ خَشِيئَةٌ أَنْ يَفْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا مَوْءَاءً أَوْ قَالَ شَيْئًا)).

"Tahan sebentar wahai sahabatku! Ini adalah Shafiyah binti Huyay istriku." Mereka menjawab: "Maha Suci Allah, ya Rasulullah (maksudnya: kami tidak punya prasangka buruk kepadamu ya Rasulullah)". Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya setan itu meyelusup dalam diri manusia seperti peredaran darah, aku khawatir ia membisikkan hal-hal buruk ke dalam hati kalian atau mengatakan yang bukan-bukan." (HR. Bukhari).

Perhatikan bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berusaha menghilangkan potensi kecurigaan dan prasangka buruk sahabat kepada beliau agar persaudaraan dan ukhuwah ummat Islam tetap terjaga dengan baik. Padahal saat itu beliau berada di masjid, tempat yang baik dan mulia.

Tentunya, kita lebih diharuskan untuk menghindari prasangka buruk orang lain dengan menjauhi tempat-tempat yang jelas-jelas digunakan untuk melakukan perbuatan yang haram. Oleh karena itu jika

kita terpaksa harus memasuki atau melewati tempat-tempat yang berpotensi menimbulkan kecurigaan saudara sesama muslim, hendaklah kita tidak melewatinya sendirian, tetapi ajaklah kawan-kawan kita yang baik agar kecurigaan itu tidak muncul sekaligus agar kita terjaga dan tidak tergoda melakukan perbuatan yang haram.

Ketiga, al-wuqu' fin-nadzhar al-muharram (terjatuh kepada perbuatan melihat yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*).

Mendekati tempat-tempat yang haram khususnya tempat-tempat di mana aurat dibuka tanpa rasa malu otomatis membuat kita mengotori mata dengan dosa (dan bukan cuci mata).

(الْعَيْنَانِ تَرَيَانِ. وَزَنَاهُمَا النَّظْرُ) [متفق عليه].

"Dua mata itu berzina, dan zinanya adalah memandang." (Muttafaq 'alaih).

Keempat, idh'aful-iman wa 'adamu karahiyatul-ma'ashi (melemahkan iman dan kehilangan kebencian kepada kemaksiatan).

Selalu memandang perbuatan yang haram di tempat-tempat haram tak pelak lagi akan mengikis iman secara langsung. Karena iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena maksiat dan dosa. Agar keimanan tidak terkikis, Islam mewajibkan muslim yang melihat kemunkaran untuk melakukan nahi munkar sesuai dengan kesanggupannya, sehingga kebencian terhadap kemunkaran itu tetap ada dalam hatinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

(مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) (رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه).

"Siapa diantaramu melihat kemunkaran, maka ubahlah (cegahlah) ia dengan tangannya, jika tidak sanggup maka dengan lisannya, dan jika tidak sanggup maka dengan hatinya (tetap membencinya) dan itulah selemah-lemah iman." (HR. Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri ra)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

(إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ) فَقَالُوا: مَا لَنَا بَدَأَ إِتْمَا حِينَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا. قَالَ: (فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْمَلُوا الطَّرِيقَ حَقًّا) قَالَوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ؟ قَالَ: (غَضُّ الْبَصَرِ وَكُفُّ

الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ).

"Jauhilah duduk-duduk di (pinggir) jalan!" Mereka menjawab: "Kadang kami tak bisa menghindarinya ya Rasulullah karena harus berbicara di sana". Rasul bersabda: "Jika kamu tidak dapat menghindarinya, maka berikan hak-hak jalan!" Mereka berkata: "Apakah hak jalan itu?" Sabda Rasulullah Saw: "Menundukkan pandangan, menahan diri (dari menyakiti orang lain), menjawab salam dan amar ma'ruf nahi munkar." (HR. Bukhari & Muslim)

Perintah menundukkan pandangan adalah untuk mencegah kita melihat kecantikan atau aurat lawan jenis, perintah menahan diri adalah agar kita terhindar dari ghibah atau menggunjing orang lain, perintah menjawab salam adalah agar kita menghormati orang-orang yang lewat, dan amar ma'ruf nahi munkar adalah agar kita menegakkan yang disyariatkan dan mencegah hal-hal yang diharamkan.

Kelima, 'urdhatun li su-il khatimah (terancam meninggal dalam su'ul khatimah).

Orang-orang yang sering mendatangi tempat-tempat maksiat dan melakukan kemaksiatan di dalamnya, peluangnya untuk meninggal dalam su'ul khatimah menjadi semakin besar. Padahal Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran 3: 102)

Tentunya kita tidak hanya ingin mati dengan berstatus muslim, namun kita ingin meninggalkan dunia ini sebagai muslim yang sedang melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Hal ini tidak mungkin dapat diwujudkan selain dengan berusaha untuk mengislamkan kehidupan kita. Mengambil ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan, tinggal dan mencintai tempat-tempat yang baik, menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat dan tempat-tempat yang haram. Ingatlah hadits Rasulullah berikut ini:

(لَا يَزِيءُ الرَّأْسِي حِينَ يَزِيءُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ...)

"Tidaklah beriman orang yang berzina tatkala ia berzina, tidaklah beriman orang yang minum khamr tatkala ia meminumnya dan tidaklah beriman orang yang mencuri ketika ia mencuri..." (HR. Bukhari Muslim)

Keenam, *masgharun li-intisyaril-ma'ashi fi al-mujtama'* (tempat maksiat menjadi sumber tersebarnya maksiat tersebut ke tengah masyarakat).

Tempat-tempat maksiat dapat menjadi sumber tersebarnya kemaksiatan ke tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Hal ini akan terjadi jika masyarakat membiarkan tempat-tempat maksiat itu beroperasi tanpa ada upaya untuk memberantasnya dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syariat. Apalagi bila justru anggota masyarakat tersebut menjadi konsumen dan pelanggan tempat-tempat

haram itu, maka azab dari Allah bisa jadi akan ditimpakan kepada mereka.

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ)) (رواه الترمذي وقال: هذا حديث حسن).

Dari Hudzaifah bin Yaman ra dari Nabi Muhammad Saw beliau bersabda: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian harus melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau Allah akan menurunkan hukuman dari-Nya kemudian kalian berdoa kepada-Nya dan Dia tidak mengabulkan doa kalian.*" (HR Tirmidzi, beliau berkata: hadits ini hasan).

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membimbing kita untuk menjadi hamba yang bertaqwa. Wallahu 'Alam.

Tempo.co



pikiran-rakyat.com



lenterakaboh.com



Taubat Ahli Maksiat

(Kode Madah: 1.1.8.16.091)

Oleh: Husein Uwais Mathar

Sungguh sahabatku telah berubah, tertawanya renyah lembut menyapa setiap telinga, laksana fajar menyingsing menyambut pagi. Padahal sebelumnya tertawanya seringkali memekakkan telinga dan menyakiti perasaan. Kini pandangannya sejuk penuh tawadhu. Sedangkan sebelumnya penuh dengan pandangan yang destruktif. Ucapan yang keluar dari mulutnya kini penuh dengan perhitungan, padahal sebelumnya sesumbar kesana kemari melukai dan menyakiti hati orang, tidak peduli dan tidak ada beban dosa. Wajahnya tenang diliputi cahaya hidayah setelah sebelumnya terkesan garang dan tidak ada belaskasihan.

Aku tatap wajahnya, dia paham apa yang aku inginkan, lalu ia berkata,

"Sepertinya engkau ingin bertanya kepadaku. Apa yang membuatmu berubah?"

"Ya, itu yang aku ingin bertanya kepadamu", tandasku, wajahmu yang kulihat beberapa tahun yang lalu berbeda 180 derajat dengan wajah yang kulihat sekarang.

"Maha suci Allah yang Maha merubah keadaan," katanya penuh rasa syukur. "Hmm... pasti di balik semua itu ada kisah menariknya," komentarku.

"Ya, kisahnya bila kukenang, selalu menambah keimananku kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, kisahnya melebihi khayalan, namun tetap sebuah kenyataan yang telah merubah arah hidupku, sekarang aku akan ceritakan semua kisah ini."

Ketika aku sedang mengendarai mobil menuju Kairo, di salah satu jembatan yang menghubungkan kota tersebut, tiba-tiba seekor sapi dan seorang anak kecil melintas di depanku, aku kaget dan tidak dapat mengendalikan kendaraan. Tanpa sadar mobilku terjun ke sungai, dan aku

sudah ada di dalam air. Aku angkat kepalaku ke atas agar bisa bernafas, tetapi mobilku terus tenggelam dan air nyaris memenuhi dalam mobilku, tanganku segera menjamah gagang pintu, tapi pintunya terkunci. Saat itu aku merasa akan segera mati, yang terbayang adalah perjalanan hidupku yang penuh dengan dosa dan noda. Segalanya seperti gelap, seperti berada di terowongan yang dalam dan gelap, panik mencekam dan batinku berteriak, "Yaa Rabb... Selamatkanlah aku, bukan dari kematian yang sebentar lagi akan kualami, tapi selamatkanlah akau dari segala dosa yang telah melingkupi diriku". Aku merasa jiwaku seperti melayang dan mohon ampun kepada Allah sebelum menemui-Nya, lalu aku mengucapkan dua kalimat syahadat, aku mulai merasa akan mati.

Aku berusaha menggerakkan tanganku untuk menggapai sesuatu, tiba-tiba tanganku menyentuh suatu lubang. Aku ingat! Lubang tersebut berasal dari kaca bagian depan yang pecah sejak tiga hari yang lalu. Tanpa pikir panjang lagi, aku dorong sekuat tenaga badanku keluar dari kaca bolong tersebut, aku kembali melihat cahaya terang, aku lihat orang-orang menyaksikan dari tepi sungai seraya saling berteriak keras agar ada salah seorang yang menolongku. Lalu terjunlah dua orang dari mereka ke sungai dan membawaku ke tepinya. Dengan fisik yang lemah lunglai aku masih merasa tidak yakin bisa selamat dan kembali hidup. Dari kejauhan kulihat mobilku perlahan-lahan terbenam ke dalam air.

Sejak detik itu aku merasa sangat ingin

meninggalkan masa lalu yang penuh dengan dosa. Hal itu langsung kubuktikan sesampainya di rumah, langsung kurobek-robek gambar dan poster para saelebritis pujaan dan gambar wanita setengah telanjang yang sengaja kupajang di dinding rumahku. Lalu aku masuk ke kamar dan menghempaskan badanku di atas kasur sambil menangis. Baru pertama kali ini aku merasa menyesal terhadap dosa-dosa yang telah kuperbuat. Semakin keras tangisku dan semakin deras air mataku bercucuran, sementara badanku gemetar. Saat itulah aku mendengar azan, seakan-akan aku baru mendengarnya pertama kali. Aku langsung bangkit berdiri dan segera bergegas mengambil air wudhu.

Di masjid, setelah aku menunaikan shalat, aku menyatakan taubat dan mohon kepada Allah agar mengampuniku. Sejak itulah sebagaimana yang engkau lihat sekarang wajahku berubah karena taubat.

Aku tertegun mendengar ceritanya lalu aku katakan kepadanya: "Berbahagialah engkau hai saudaraku, segala puji bagi Allah atas keselamatanmu, sungguh Allah telah menghendaki kebaikan terhadapmu, Allah akan selalu melindungimu dan menjagamu, serta mengokohkan langkahmu di atas kebenaran".

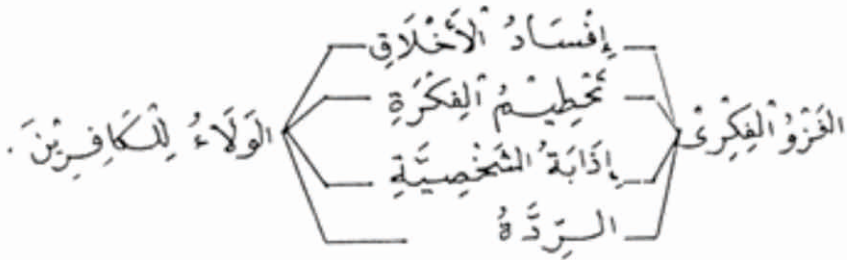
---oo0oo---



Ta'rif Ghazwul Fikri

(Pengertian Ghazwul Fikri)

(Kode Madah: 1.1.1.22.038)



Perang salib dalam arti peperangan fisik mungkin sudah berakhir. Namun, satu hal yang harus disadari oleh kaum muslimin, peperangan yang bersifat non fisik sejatinya masih terus berlangsung hingga saat ini. Peperangan inilah yang kemudian disebut dengan istilah *al-ghazwul fikri*.

Secara Bahasa, *ghazwul fikri* terdiri dari dua suku kata yaitu *ghazwah* dan *fikr*. *Ghazwah* berarti serangan, serbuan atau invansi. Sedangkan *fikr* berarti pemikiran. Jadi, secara bahasa *ghazwul fikri* diartikan sebagai invansi pemikiran.¹

Sebagian orang menyebut *ghazwul fikr* dengan istilah perang ideologi, perang budaya, perang urat syaraf, dan perang peradaban. Intinya, ia adalah peperangan dengan format yang berbeda, yaitu penyerangan yang senjatanya berupa pemikiran, tulisan, ide-ide, teori, argumentasi, propaganda, dialog dan perdebatan.

¹ Dikutip dari tulisan Bahron Ansori: <http://www.mirajnews.com/id/ghazwul-fikri-dan-kelompok-penebar-permusuhan/74746>

Konon, orang yang pertama kali menyadari pentingnya metode baru dalam menaklukkan Islam adalah Raja Louis IX. Setelah ditawan oleh pasukan muslim di Al-Manshuriyah Mesir pada perang salib ke VII,² di dalam memoarnya ia menulis: "Setelah melalui perjalanan panjang, segalanya menjadi jelas bagi kita. Kehancuran kaum muslimin dengan jalan konvensional (perang fisik) adalah mustahil. Karena mereka memiliki metode yang jelas dan tegas diatas konsep jihad fii sabilillah. Dengan metode ini, mereka tidak pernah mengalami kekalahan militer." Ia melanjutkan: "Barat harus menempuh jalan lain (bukan militer). Yaitu jalan ideologi dengan mencabut akar ajaran itu dan mengosongkannya dari kekuatan, kenekatan dan keberanian. Caranya tidak lain adalah dengan menghancurkan

² Dalam perang di Al-Manshurah, sekitar 30.000 tentara Perancis gugur, tidak sedikit pula yang ditawan. Sementara Raja Louis berhasil ditangkap dan dipenjarakan di rumah Ibnu Luqman. Setelah membayar uang tebusan 10 juta Frank, Louis beserta sisa-sisa keluarga dan pasukannya dibebaskan (Lihat: Buku Pintar Sejarah Islam, Qasim A. Ibrahim & Muhammad A. Saleh, Penerbit: Serambi)



konsep-konsep dasar Islam dengan berbagai penafsiran dan keragu-raguan.”³ Dalam artikel berjudul: “*Serial Perang Salib Modern #3: Perang Salib, Benarkah?*” disebutkan bahwa Raja Louis IX berkata: “Tidak mungkin meraih kemenangan atas umat Islam melalui peperangan. Kita hanya akan bisa mengalahkan mereka, dengan cara sebagai berikut: (a) menimbulkan perpecahan di kalangan pemimpin umat Islam. Jika sudah terjadi, perluaslah ruangnya sehingga perselisihan ini menjadi faktor yang melemahkan umat Islam. (b) Tidak memberi peluang berkuasanya seorang penguasa yang shalih di negeri-negeri Islam dan Arab. (c) merusak pemerintahan di negara-negara Islam dengan suap, kerusakan dan wanita sehingga fondasi bangunan terpisah dengan puncak bangunan. (d) mencegah munculnya tentara yang meyakini hak atas tanah airnya, rela berkorban demi membela prinsip tanah airnya. (e) mencegah terbentuknya persatuan bangsa Arab di kawasan Arab. (f)

3 Ibid. Penyusun sampai saat ini belum menemukan buku rujukan asli yang menyebutkan tentang hal ini.

Membuat sebuah negara Barat di tengah kawasan Arab, mulai dari Ghaza di sebelah selatan, sampai Antokia di sebelah utara, kemudian ke arah timur, terus memanjang sampai ke Barat.”⁴

Sebelum menyimpulkan pengertian *ghazwul fikri*, perlu kita ketahui empat kata kunci dan target dari *ghazwul fikri* ini.

1. *Ifsadul akhlak* (merusak akhlak), yaitu memporak-porandakan etika dan moral kaum muslimin sehingga tidak lagi berakhlak sesuai etika dan moral ajaran Islam. Kaum muslimin diserbu dengan budaya permissivisme (paham serba boleh), hedonisme (paham memburu kelezatan materi), gemar bersenang-senang, melepaskan insting tanpa kendali, berlebih-lebihan dalam memuaskan kesenangan perut, mencabut nilai-nilai kesopanan, kesantunan, dan rasa malu dari kalangan pria maupun wanita.
2. *Tahthimul fikrah* (menghancurkan pemikiran), yaitu mengacaukan pemahaman kaum muslimin dengan

4 Lihat: <https://www.arrassmah.com/read/2012/06/12/20462-serial-perang-salib-modern-3-perang-salib-benarkah.html>

memunculkan berbagai macam isme-isme yang asing dan bertentangan dengan ajaran Islam, seperti: atheisme, materialisme, komunisme, liberalisme, dan lain-lain.

3. *Idzabatus syakhshiyah* (melarutkan kepribadian), yaitu menggoyahkan sikap hidup kaum muslimin sehingga enggan beramar ma'ruf nahi munkar dan bahkan bersikap *mujamalah* (basa-basi), toleran atau ikut-ikutan kepada orang-orang yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Misalnya dengan dalih HAM, tidak sedikit kaum muslimin ikut-ikutan mentolerir, bahkan melegalkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Contoh: lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).
4. *Ar-Riddah* (murtad), yaitu melepaskan kewajiban agama, mengingkarinya, bahkan keluar dari agama.

Target dari *ghazwul fikri* ini adalah berubahnya pribadi-pribadi muslim sehingga menjadi orang-orang yang memberikan *al-wala-u lil kafirin* (loyalitas, kesetiaan, dan kecintaan kepada orang-orang yang ingkar kepada Allah *Ta'ala*).

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud,⁵ *ghazwul fikri* merupakan suatu upaya untuk menjadikan:

1. Bangsa yang lemah atau sedang berkembang, tunduk kepada negara penyerbu.
2. Semua negara, negara Islam khususnya, agar selalu menjadi pengekor setia negara-negara maju, sehingga terjadi ketergantungan di segala bidang.

3. Semua bangsa, bangsa Islam khususnya, mengadopsi ideologi dan pemikiran kafir secara membabi buta dan serampangan, berpaling dari manhaj Islam, Al Quran dan Sunnah.
4. Bangsa-bangsa mengambil sistem pendidikan dan pengajaran negara-negara penyerbu.
5. Umat Islam terputus hubungannya dengan sejarah masa lalu, sirah nabinya dan salafus saleh.
6. Bangsa-bangsa atau negara-negara yang diserbu menggunakan bahasa penyerbu.
7. Ghazwul fikri adalah upaya melembagakan moral, tradisi, dan adat-istiadat bangsa penyerbu di negara yang diserbunya.

Sejak awal, Islam telah memperingatkan kaum muslimin agar waspada terhadap orang-orang kafir dan munafik yang selalu berupaya menyedatkan mereka,

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah." (QS. An-Nisa, 4: 89)

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan pengertian *ghazwul fikri* adalah serangan pemikiran, ide, budaya, dan propaganda yang dilancarkan suatu bangsa/peradaban kepada bangsa/peradaban lain sehingga mengalami kelemahan mental dan dapat dikuasai untuk kepentingan mereka.

Wallahu A'lam.



⁵ Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, Al - Ghazwul - Fikri wat - Tiyyaratul - Muadiyah Lil - Islam

Ustadz Yudi Imana:

Anak Band yang Jadi Guru Al-Qur'an

Kisah ini ana awali dari masa-masa kelas 3 SMP. Dulu ana tidak kenal masjid, shalat selalu ditinggal, apalagi baca Qur'an; dan banyak kebiasaan buruk lainnya yang tidak mungkin ana sebutkan. Yang ana kenal pada waktu itu adalah: Hidup ini bebas, 'eksis', nikmati, gaul, dan tidak ada aturan. Astaghfirullaahal'azhiim.

Tapi ana mengucapkan *jazakumullah khairan katsira* kepada Uwa Uhi dan Ust. Ade Sumarna, mereka berdualah yang mengajar ana membaca Al Qur'an ketika kecil, juga kepada Pak Karto guru agama ana sewaktu SD, Ibu Mimin guru agama ana sewaktu SMP yang telah menanamkan nilai-nilai dasar keislaman. Meskipun seperti kata pepatah "Mendengar dengan telinga kanan keluar dari telinga kiri", belum mampu meresapi apa yang telah diajarkan. Astaghfirullaahal'azhiim...

Budi Riana adalah kakakku, anak ke 6 dari 11 bersaudara. Beliaulah yang mengawali perubahan ana, dan beliaulah yang pertama mengenal tarbiyah. Awalnya beliau selalu mengajak ana mengerjakan shalat dan membaca Al-Qur'an. Tapi yang terjadi adalah timbulnya pertengkaran.

Syukur an jzaku mullah khairan katsira kepada Aa Budi yang telah menjadi jalan kebbaikanku.

Aa Budi rajin mengoleksi buku islami, beliau memiliki perpustakaan pribadi. Disamping mengoleksi buku, beliau juga mengoleksi kaset-kaset nasyid islami yang waktu itu terasa asing bagi ana. Musik yang ana suka waktu itu lagu rock dan metal: Metallica, Megadeth, Nirvana dan band-band lokal. Dulu ana sempat membuat group band bersama teman-teman SMP. Ada peristiwa yang membuat ana takut saat itu, ketika drummer band ana meninggal karena sakit, semoga Allah merahmati-Nya, dan disusul dengan teman main ana ketika kecil yang meninggal karena minuman keras. Ana mulai merasakan ketakutan, merasa bersalah, merasa hidup ini bukan begini seharusnya; melakukan kebiasaan buruk, durhaka kepada orang tua, kepada teman, kepada guru, kepada orang lain, dan zhalim pada diri sendiri. Astaghhfirulllhal'azhiim.

Inilah Sentuhan Pertamaku

Pada suatu hari sepulang sekolah, ana



mendengar lantunan nasyid “Munajat” Nada Murni. Ana dengar kok beda ya? Liriknya, nadanya, tenang rasanya. Sejak saat itu ana mulai sering mendengar nasyid islami dan melantunkannya. Pada saat yang bersamaan juga mulai melihat dan membaca buku-buku Aa Budi.

Ana mulai mencoba masuk masjid saat diajak teman SMP yang kebetulan aktif sebagai remaja masjid. Begitu masuk masjid, kata kata yang ana dengar, “*Geus bisa ngaji can?*” (Sudah bisa ngaji belum?). Waktu itu ana merasa malu karena nggak bisa ngaji. Lalu ana putuskan harus berubah, belajar ngaji serius. Maka tiap hari, bersama teman-teman yang lain, ana datangi Ustadz Agusni Abdul Fatah untuk belajar mengaji. Alhamdulillah, syukran jazaakallah khairan katsira temanku dan ustadzku.

Saat kelas 1 SMU semangat hijrah dari kebiasaan tidak baik kepada menjadi lebih baik terasa begitu menguat. Berubah total. Ana aktif di Kelompok Studi Islam (KSI) SMU 14 Bandung dan langsung menjadi Seksi Rohani Islam di OSIS. Belajar Ilmu Agama dengan KH. Drs. Muhammad Ishaq Rauf dan belajar Al-Qur'an Mujawwad bersama Ustadz Khudori Idris, sesuatu banget!

Ana ikuti kegiatan-kegiatan remaja

masjid, pelatihan, kajian, ceramah, pesantren kilat, mengajar iqra di madrasah dan TK/TPA, serta seni qasidah. Ana merasakan kehangatan baru dan suasana baru yang belum didapatkan sebelumnya, tentu dengan mujahadah dan berbagai suka dan dukanya. Teman-teman SD dan SMP banyak yang bingung melihat perubahan ini, tapi mereka senang.

Keluar SMU langsung masuk Ma'had dan semua itu atas support dari Aa Budi tercinta. Dan pada saatnya, Aa Budi pun menikah, sehingga ada tanggung jawab lain yang beliau pikul. Ana belajar di Ma'had cuma 1 semester. Tapi disinilah proses tarbiyah kedua ana dapatkan. Disini ana dikenalkan dengan *bi'ah* (lingkungan) yang berbeda dari proses tarbiyah yang pertama. Berinteraksi dengan asatizd yang luar biasa dan ikhwah-ikhwah yang sudah tertarbiyah. Disinilah pertama kali ana mengenal Tahsin dan Tilawah Al Qur'an dari Ustadz Syaiful Islam Mubarak.

Keluar dari Ma'had langsung bekerja menjadi penjaga toko kue di salah satu kampus selama 6 bulan. Selanjutnya ana bekerja di Pasar Raya Antassalam sebagai karyawan selama 2 tahun, dan belajar Tahsin dan Tilawah Al Qur'an bersama Ustadz Abu Rabbani, serta ikut Kuliyatul Mujahidin Masjid Istiqamah Bandung. Disini ana mendapatkan *bi'ah* yang luar biasa, yang mengantarkan pada proses tarbiyah yang ketiga. Alhamdulillah.

Dahsyatnya Pesona Diri

Suatu hari ketika pulang bekerja, seperti biasa ana mengendarai sepeda dengan jarak yang cukup jauh. Ada seseorang yang sangat sederhana penampilannya, tapi penuh karisma, kendaraannya motor bebek tua, orang menyebutnya BMW (bebek merah warnanya), dan beliau rela

dengan penuh kehangatan mendorong sepeda ana dengan kakinya sambil naik motor dari tempat kerja sampai jalan depan gang rumah ana. Pada saat itu ana terpesona pada pribadinya, ini dahsyatnya da'wah fardhiyyah, da'wah lewat pesona diri!

Lalu atas anjuran dari Aa Budi, aku mulai mengikuti liqo tarbiyah bersama murabbi pertamaku. Disinilah ana mulai mengenal nilai-nilai keislaman yang menyeluruh. Mendapatkan materi-materi dahsyat yang mengubah fikrah dan kepribadian. Alhamdulillah, sampai saat ini materi-materi yang beliau berikan, ana susun dalam sebuah buku. Syukran Jazakallahu khairan katsira.

Setelah itu ana bekerja di sebuah toko buku Islam. Banyak mendengar murattal dan membaca buku, serta tetap aktif di kegiatan-kegiatan remaja masjid.

Pada tahun 1999 ana memutuskan untuk berhenti bekerja dan fokus mempelajari Tahsin dan Tilawah Al Quran di LTQ Az-Zaitun (Karisma Risalah) Jakarta bersama Ust. Pratikno, Al Hafizh dan LTQ Utsmani bersama Ust. Effendi Anwar, Lc. Al Hafiz.

Selesai belajar ilmu Tahsin dan Tilawah di Jakarta, ana mulai mendirikan LP2TQ Al-Manar yang fokus pada training guru madrasah. Lalu pada tahun 2000 bergabung dengan MAQDIS (Ma'had Dirosah Islamiyah) Bandung hingga tahun 2003. Disana ana mendapatkan ilmu dan pengalaman luar biasa dari Ustadz Abu Rabbani, Ustadz Syaiful Islam Mubarak dan teman teman seperjuangan lainnya. Syukran jazaakumullah khairan katsira.

Tahun 2003 ana menikah, alhamdulillah mendapatkan istri yang selalu support menjadi partner da'wah, sangat bersemangat dan antusias dalam

tarbiyah, sekaligus jadi guru kehidupan bagi ana dan bagi anak-anak ana. Beliau selalu hadir dan menjadi charger diri ketika merasa letih dan lemah. Alhamdulillah dari pernikahan ini kami telah dikaruniai tiga puta dan dua putri. Do'akan ya semoga kami menjadi keluarga Qur'ani. Syukran jazaakillah khairan katsira.

Dakwah Al-Qur'an

Tahun 2004, ana keluar dari MAQDIS dan mendirikan LP2TQ Baitul Qur'an. Ana aktif di lembaga ini sampai sekarang, fokus di bidang Da'wah Al Quran. Ana menulis buku dan mengembangkan metode cara mudah dan menyenangkan belajar Al Qur'an: Metode 'Asyarah, yang telah dikenalkan secara luas kepada kaum muslimin. Alhamdulillah, berkat tarbiyah, bisa menimba dan berbagi ilmu Al-Qur'an di berbagai daerah di Indonesia. Juga diberikan kesempatan dan kemudahan untuk selalu mengunjungi Baitullah dengan menjadi pembimbing umroh disalah satu travel di kota Bandung.

Dari Murabbi ke Murabbi, dari ikwah yang satu bertemu dengan ikhwan yang lain, alhamdulillah semakin banyak ilmu dan pengalaman yang berbeda.

"Tarbiyah bukan segala-galanya tetapi tarbiyah dapat membentuk pribadi muslim dan juga memelihara keislaman yang dimiliki. Tarbiyah memang bukan segala-galanya tetapi segala-galanya takkan bisa diraih kecuali melalui tarbiyah."

Yaa Muqallibal quluub tsabbit qalbi 'alaa diinika wa tha'atika. Alhamdulillah rabbil'aalamiin.



YAYASAN AMAL URANG SADAYA

*Ngabdi Ka Ilahi
Ngagali Jati Diri*

Program Yayasan

Bidang Keagamaan

- Majelis Taklim
- Kursus Bahasa Arab
- Rumah Qur'an
 - Tahfidzul Qur'an
 - Tahsin Qur'an
 - Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Bidang Sosial Ekonomi

- Sekolah Islam Terpadu
- Beasiswa
- Pengembangan Ekonomi Kreatif
- Pemberdayaan Masyarakat

Bidang Kemanusiaan

- Bantuan Korban Bencana Alam
- Sunatan Massal
- Santunan Kaum Dhuafa
- Pengobatan Gratis
- Donor Darah

Salurkan Infak dan Sedekah Anda melalui:

Nomor Rekening:

BNI Syariah 808809810

Atas Nama:

Yayasan Amal Urang Sadaya

AMAL URANG SADAYA



Alamat:

Graha bukit raya 3 A5 No. 12A Cilame Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40522

Telp. 085294671750 Email: amalurangsadaya@gmail.com

DAPATKAN PROMO DISKON HINGGA **40%**



Katalog
2016

26 PILIHAN
DESIGN
ANAK KARAKTER

HUBUNGI KAMI
AYESHAKIDS.COM
Jl. VILLA ASRI TENGAH II NO. 19 BANDUNG
☎ 0838.2606.1999 📠 550CD62C

PRODUKSI AYESHA BANDUNG



NEW SERIES!
KANCING DEPAN

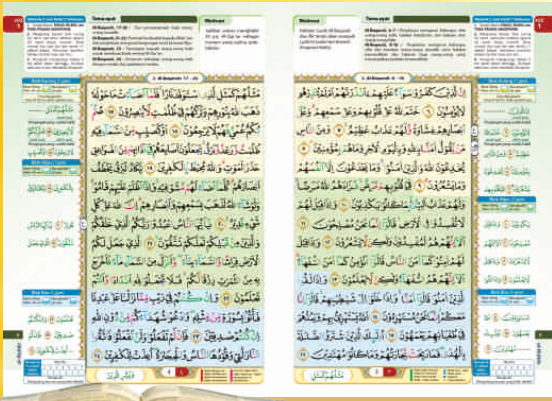


AYESHA MUSLIMAH SIMPLE SERIES



AYESHA MUSLIMAH CHARACTER SERIES

INFORMASI KEAGENAN : AYESHA-MUSLIMAH.COM 📠 DO4BE156 📞 0823.1680.0066



3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN MAU?



AL-QUR'AN HAFALAN AL-HAFIDZ

Konsultan Ahli

KH Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. Al Hafidz

- Al-Qur'an Hafalan dengan METODE 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN.
- Klasifikasi ayat hafalan berdasarkan 3 blok warna berbeda.
- Materi motivasi menghafal dalam setiap halaman
- Tema Ayat pada ayat yang sedang dihafal, untuk membantu memperkuat dan mempercepat hafalan.
- Kotak kontrol yang sederhana ketika proses menghafal
- Terdapat panduan pengaturan atau dosis murajaah hafalan (memperkuat hafalan).
- TAJWID Metode Warna, membantu membaca Al-Qur'an secara tahsin
- Panduan/Teknik Menghafal terdapat dalam setiap halaman

Info lebih lanjut hubungi:

Febri : 0818 339 594

Bey : 0812 1475 7205

*Dapatkan di TB Gramedia dan gerai buku di seluruh Indonesia

